

**Analisis antara Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran di
ASEAN tahun 2011-2020**

(Aplikasi Hukum Okun dan Kurva Phillips)

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Novia Kemala Dewi

Nomor Mahasiswa : 1831310

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI

YOGYAKARTA

2022

**Analisis antara Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran di
ASEAN tahun 2011-2020**

(Aplikasi Hukum Okun dan Kurva Phillips)

SKRIPSI

Penulisan skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata-1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Diajukan Oleh:

Nama : Novia Kemala Dewi

Nomor Mahasiswa : 1831310

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

PENGESAHAN SKRIPSI

Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran di ASEAN tahun 2011-2020

(Aplikasi Hukum Okun dan Kurva Phillips)

Nama : Novia Kemala Dewi

Nomor Mahasiswa : 1831310

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 07 November 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Moh. Bakti Hendrie Anto, SE., M.Sc

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI TERHADAP
PENGANGGURAN DI ASEAN TAHUN 2011-2020 (APLIKASI HUKUM OKUN DAN
KURVA PHILLIP)**

Disusun Oleh : **NOVIA KEMALA DEWI**

Nomor Mahasiswa : **18313010**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 13 Desember 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Mohammad Bekti Hendrie Anto.,S.E., M.Sc.**

Penguji : **Achmad Tohirin,Drs.,M.A., Ph.D.**


.....

.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia




Johan Arifin, SE., M.Si.,Ph.D.,CFrA. 

HALAMAN MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan orang lain)”

(Q.S Al-Insyirah: 6-7)

“Allah (Tuhan) tidak membebani jiwa melebihi apa yang dapat ditanggungkannya.”

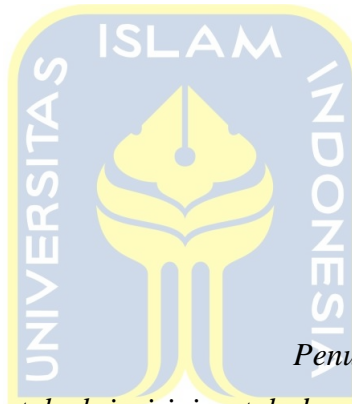
(QS. Al-Baqarah Ayat 286)

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”

(QS. Ali ‘Imran Ayat 139)



HALAMAN PERSEMBAHAN



Penulis persembahkan karya dalam bentuk skripsi ini untuk dua orang yang sangat hebat dalam hidup saya, Ayahanda Efrizal Sutan Rangkayo dan Ibunda Mirna Azmar. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah putus kalian berikan kepadaku. Karya ini sebagai bentuk tanggung jawab atas apa yang telah diberikan selama 4 tahun ini. Meski ungkapan terima kasih tidak dapat membalas semua dukungan dan doa kalian dalam perjuangan penulis sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas segala berkah, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini disusun guna melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Adapun judul yang diambil oleh penulis adalah “**Analisis antara Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran di ASEAN tahun 2011-2020 (Aplikasi Hukum Okun dan Kurva Phillips)**”

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak sekali bimbingan dan dukungan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia meluangkan waktu memberikan saran dan kritik kepada penulis hingga bisa menulis skripsi ini dengan baik
2. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini, sehingga penulis bisa menggunakannya sebagai bekal dalam penulisan
3. Mukhammad Arjun Setiawan, yang sudah mendukung, menghibur, serta mendengarkan keluh kesah penulis selama proses pengerjaan skripsi ini
4. Kanda, yunda, dindaku di HMI MPO FBE UII yang selalu menjadi pelopor semangat juang dalam perkuliahan. Terimakasih atas dukungan, canda, tawa, motivasi, pembelajaran, bantuan yang telah diberikan serta telah menjadi inspirasi bagi penulis. YAKUSA!

5. Seluruh teman-teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2018 yang sudah belajar dan berjuang bersama selama masa perkuliahan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. See you on top guys!
6. Seluruh pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu-satu yang telah memberikan ide, saran, motivasi, dukungan serta kontribusi terhadap tulisan ini.
7. Penulis, terima kasih untuk diri sendiri yang sudah berjuang keras, terima kasih sudah berusaha menyelesaikan studi ini, terima kasih untuk jatuh bangunnya, terima kasih sudah melakukan dan memberikan yang terbaik untuk skripsi ini
8. Pembaca, terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk membaca sampai poin 8. Bagiku skripsi ini bukan hanya sekedar skripsi, ini tangisku, ini emosiku, ini harapanku, ini waktuku, ini marahku, ini pelajaranku. Banyak hikmah yang dapat diambil dari proses penyusunan skripsi ini yang memakan waktu tidak sebentar.

Semoga bantuan baik yang bersifat moral maupun material selama penelitian hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini dapat menjadi amal baik dan ibadah, serta mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam proses penerapan ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih ada memiliki banyak hal yang belum terselesaikan untuk lebih menyempurnakan pada skripsi ini di masa yang akan datang. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 07 November 2022



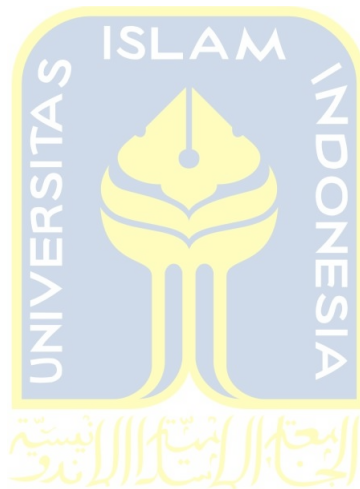
Novia Kemala Dewi

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Pengangguran	16
2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi	24
2.2.3 Inflasi	25
2.2.4 Kurva Phillips dan Hukum Okun	32

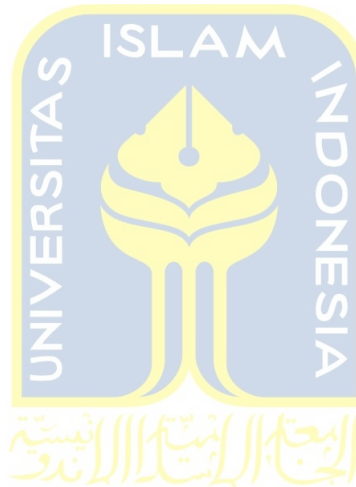
2.2.5	Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi dengan Pengangguran	36
2.3	Kerangka Berpikir.....	37
2.4	Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN		39
3.1	Objek Penelitian	39
3.2	Subjek Penelitian.....	39
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	39
3.4	Metode Analisis.....	39
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6	Definisi Operasional Variabel	40
3.6.1	Variabel Dependen.....	40
3.6.2	Variabel Independen.....	40
3.7	Teknik Analisis Data.....	42
3.8	Metode Analisis.....	44
3.9	Model Estimasi Data Panel.....	46
3.9.1	Uji <i>Chow</i>	46
3.9.2	Uji <i>Hausman</i>	47
3.9.3	Uji LM Test.....	47
3.9.4	Uji Hipotesis	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		52
4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	52
4.2	Estimasi Regresi Data Panel	54
4.2.1	<i>Common Effect</i> Model	54
4.2.2	<i>Fixed Effect</i> Model.....	55
4.2.3	<i>Random Effect</i> Model	55
4.3	Pemilihan Model Terbaik	56
4.3.1	Uji <i>Chow</i>	56
4.3.2	Uji <i>Hausman</i>	57

4.4	Estimasi Model Terpilih	57
4.5	Interpretasi	61
4.6	Pembahasan	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		65
5.1	Kesimpulan	65
5.2	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN.....		73



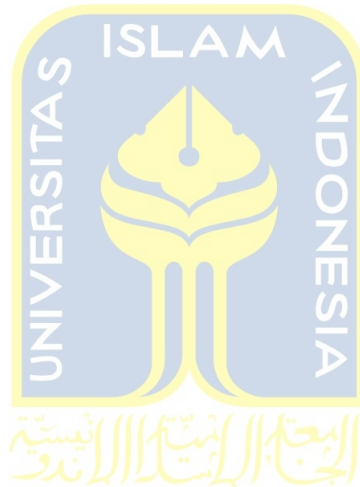
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 2 Kajian Pustaka	15
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Deskriptif.....	52
Tabel 4. 2 Hasil Estimasi <i>Common Effect</i>	55
Tabel 4. 3 Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i>	55
Tabel 4. 4 Hasil Estimasi <i>Random Effect</i>	56
Tabel 4. 5 Hasil Uji <i>Chow Test</i>	56
Tabel 4. 6 Hasil Uji <i>Hausman Test</i>	57
Tabel 4. 7 Pemilihan Model Terbaik	58
Tabel 4. 8 Hasil Uji Signifikansi (Uji t).....	59
Tabel 4. 9 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji f)	60



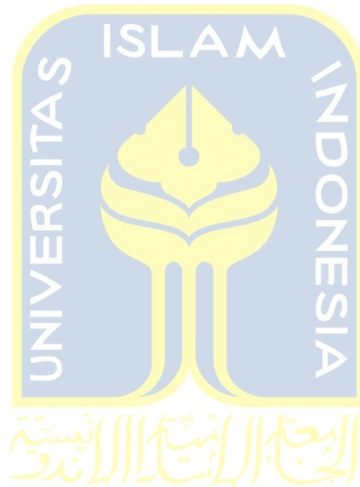
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Struktur Penduduk Berdasarkan Usia	2
Gambar 1. 2 Rata-Rata Tingkat Pengangguran Terbuka	3
Gambar 1. 3 Tingkat Inflasi di ASEAN.....	5
Gambar 1. 4 Kurva Phillips.....	6
Gambar 1. 5 Kurva Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran	8
Gambar 2. 1 HubunganPengangguran dan Pertumbuhan Kurva Okun	25
Gambar 2. 2 Kurva Phillips.....	32
Gambar 2. 3 Kurva Okun.....	35
Gambar 2. 4 Kerangka Berpikir	37
Gambar 3. 1 Kerangka Pemikiran Regresi.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data ASEAN tahun 2011-2020	73
Lampiran 2 : Hasil Common Effect Test.....	76
Lampiran 3 : Hasil Fixed Effect Test.....	76
Lampiran 4 : Hasil Random Effect Test	77
Lampiran 5 : Uji Chow	78
Lampiran 6 : Uji Hausman.....	78

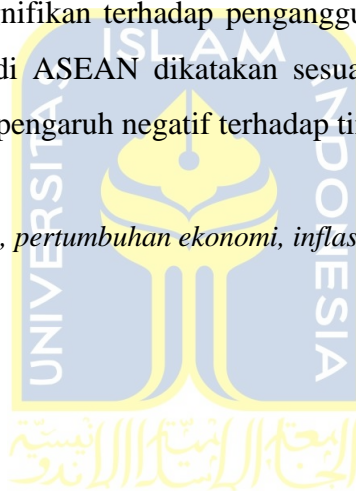


ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran di ASEAN tahun 2011-2020 (Aplikasi Hukum Okun dan Kurva Phillips). Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi data panel. Data panel merupakan gabungan data *cross section* yang terdiri dari 10 Negara di ASEAN dan time series selama 10 tahun dari tahun 2011-2021.

Hasil daari penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Berdasarkan uji F, Pertumbuhan ekonomi dan Inflasi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran. Berdasarkan uji T, Pertumbuhan ekonomi dan Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Kurva Phillips dan hukum Okun dalam penelitian di ASEAN dikatakan sesuai, di mana variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran .

Kata kunci : Pengangguran, pertumbuhan ekonomi, inflasi hukum Okun, kurva Phillip



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan dalam pembangunan ekonomi suatu negara bisa ditunjukkan dari berbagai indikator ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah serangkaian langkah yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat, meningkatkan peluang kerja, dan memastikan distribusi pendapatan yang adil. Mengenai tujuan kedua, peluang kerja terkait erat dengan pengangguran. Karena dapat menurunkan tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat, pengangguran adalah masalah yang sangat sulit bagi suatu negara untuk dicegah bahkan dihindari. (Todaro & Smith, 2006). Pengangguran umumnya didefinisikan sebagai orang yang dihitung dalam perhitungan angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencarinya (Nanga, 2001).

Melalui tingkat pengangguran bisa dilihat bagaimana kondisi perkembangan perekonomian dalam suatu negara itu berkembang dengan baik, lambat ataupun sedang mengalami penurunan. Stabilitas di setiap negara akan terganggu jika memiliki tingkat pengangguran yang terlampau tinggi. Ketika tingkat pengangguran yang dibiarkan tetap meningkat maka suatu negara dianggap membuang barang dan jasa yang dapat diproduksi oleh para pengangguran, kondisi seperti ini membuat setiap negara harus menjaga tingkat pengangguran agar tidak terlampau tinggi.

Secara garis besar pengangguran merupakan suatu kondisi di mana individu yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labe force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Posisi pengangguran dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 1. 1 Struktur Penduduk Berdasarkan Usia



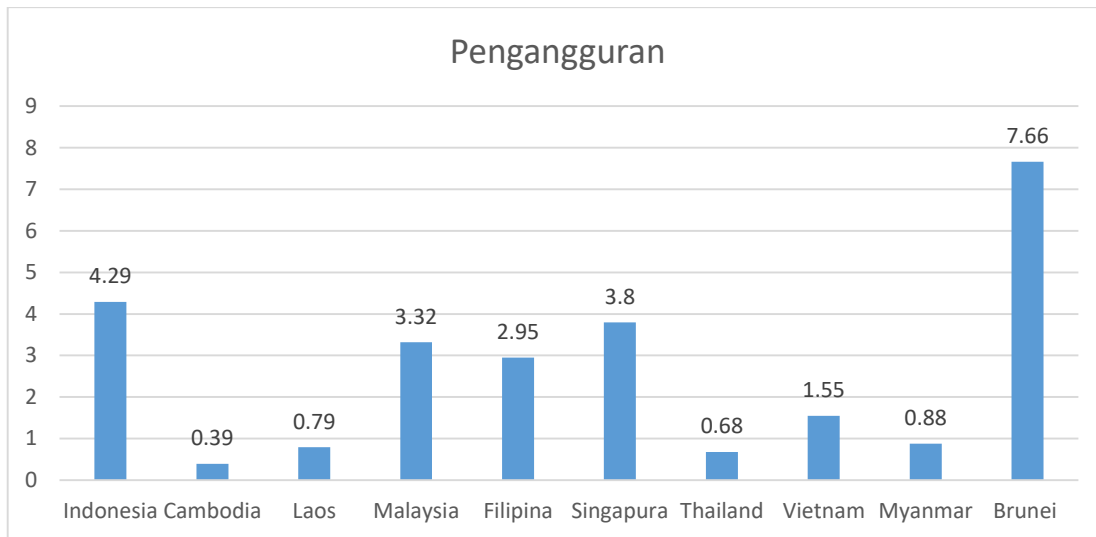
Sumber: Pratama Rahardja, Mandala Manurung, (2008:181)

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) adalah sebuah organisasi yang didirikan untuk menyejahterakan dan memajukan negara-negara di kawasan Asia Tenggara di mana hampir semua negaranya adalah negara berkembang yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand dan Vietnam. Negara maju acapkali menghadapi permasalahan pengangguran namun penyelesaiannya tidak membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan di negara berkembang membutuhkan waktu yang lumayan lama sebab jumlah penduduk yang semakin banyak namun tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerja selain itu sulitnya investasi maupun masalah sosial politik turut menjadi pelengkap dalam masalah pengangguran yang dihadapi (Seruni, 2014).

Situasi ekonomi negara-negara ASEAN umumnya diklasifikasikan sebagai negara berpenghasilan menengah atau biasa disebut *middle income country*, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah, standar hidup yang relatif rendah dan diikuti tingkat pengangguran yang banyak (Marimuthu et al., 2021). Pengangguran merupakan problematika yang tidak dapat dipisahkan dari permasalahan di berbagai

negara, Semua negara di ASEAN termasuk di dunia tentunya akan menghadapi inflasi, maka dari itu tingkat inflasi dapat menjadikan tolak ukur dalam menangani masalah ekonomi yang dihadapi suatu daerah (Ayuningtyas & Busairi, 2019). Adapun di bawah ini merupakan data terkait rata-rata tingkat pengangguran terbuka di beberapa negara ASEAN pada tahun 2011 hingga 2020

Gambar 1. 2 Rata-Rata Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2011-2020



Sumber: *Data Worldbank*

Dari data tersebut dapat diamati bahwasanya di beberapa negara ASEAN, rata-rata tingkat pengangguran dari tahun 2011 hingga 2020 dapat dikatakan masih menginjak angka yang tidak kecil seperti Brunei Darussalam dan Indonesia yang menghadapi tingkat pengangguran paling tinggi jika dibandingkan negara-negara lain di ASEAN dengan nilai persentase sebesar 7.66% dan 4.29%. Walaupun Indonesia termasuk negara yang memiliki SDA dan SDM yang melimpah, akan tetapi kondisi ini tidak cukup membuktikan bahwa tenaga kerja yang terdapat di sana bisa terserap dengan layak. Selain itu, Cambodia, Laos, Myanmar dan Thailand menjadi negara yang dapat dikatakan bisa menyerap tingkat pengangguran dengan baik, dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran yang dialami oleh negara tersebut hanya sekitar 0,39% hingga 0.88%, bahkan Singapore yang termasuk ke dalam negara

yang sudah maju juga belum bisa menyelesaikan masalah pengangguran secara optimal.

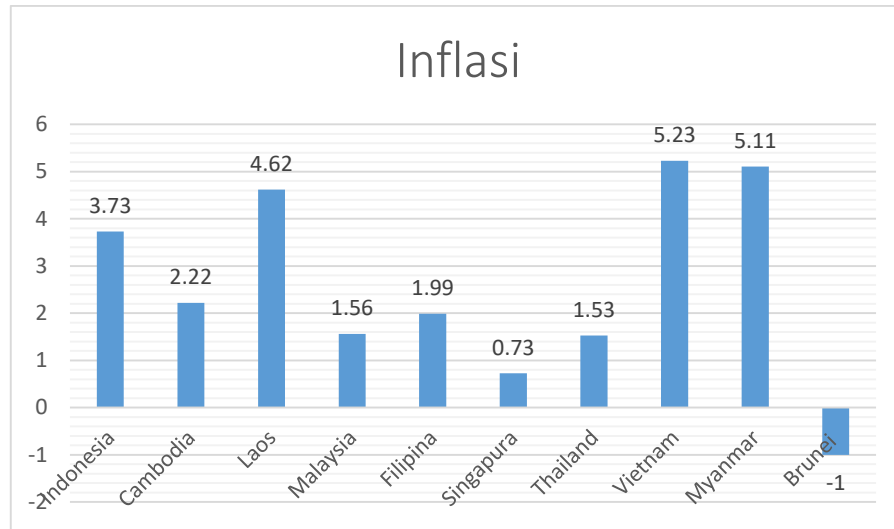
Rendahnya lapangan kerja adalah masalah utama, terutama di negara-negara berpenduduk padat. Bauran kebijakan tersebut diperlukan untuk mengurangi pengangguran berdasarkan salah satu tujuan presiden, yaitu menghadirkan pembangunan yang tidak hanya adil namun merata. Sektor fiskal dan moneter terkait erat dengan bauran kebijakan. Kebijakan moneter Bank Indonesia bertujuan untuk mencapai dan menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Pada 1 Juli 2005, BI telah menggunakan kerangka kebijakan moneter *Inflation Targeting Marketing* (ITF) untuk mencapai tujuan tersebut.

Tingginya tingkat inflasi di suatu negara mendorong bank sentral untuk menaikkan tingkat bunga, hal ini akan berakibat pada sektor riil yang bertumbuh negatif. Apabila di suatu negara tingkat inflasinya mengalami peningkatan maka dapat menjadi tanda-tanda memburuknya perekonomian di suatu negara. Dalam kerangka ini, inflasi merupakan target yang harus dipenuhi. Menghadapi lika-liku dan target dalam aktivitas ekonomi yang terus berubah, BI selaku bank sentral juga pemerintah sudah sepatutnya dapat bekerja bersama untuk peningkatan efektivitasnya.

Setiap pemerintah memiliki tujuan jangka panjang yaitu untuk menjaga tingkat inflasi yang berlaku di negaranya berada pada tingkat yang sangat rendah. Untuk membuat tingkat inflasi berada pada angka nol adalah sangat sulit untuk dicapai, sehingga hal tersebut bukanlah tujuan utama bagi kebijakan pemerintah. Namun, pemerintah harus tetap mengusahakan untuk menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah.

Ketidakstabilan politik dan depresiasi nilai uang dapat menjadi salah satu sebab meningkatnya inflasi di suatu negara. Adakalanya peningkatan inflasi ini disebabkan dengan tiba-tiba atau wujud sebagai suatu peristiwa tertentu yang terjadi diluar dari ekspektasi yang sudah direncanakan pemerintah. Untuk mengatasi permasalahan inflasi ini pemerintah akan menyusun kembali langkah-langkah kebijakan yang bertujuan agar kestabilan harga-harga terwujud kembali (Sukirno, 2013).

Gambar 1.3 Tingkat Inflasi Asean



Sumber: *Data World Bank*

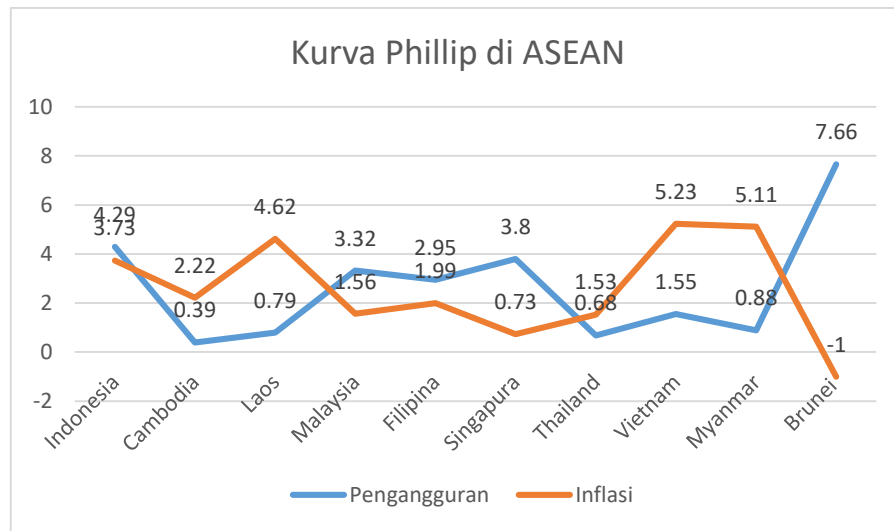
Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat inflasi dari tahun 2011 hingga 2020 mengalami perbedaan dari tiap negara di ASEAN di mana Vietnam sebagai negara yang tercatat memiliki tingkat inflasi yang sangat tinggi yaitu 5.23% diikuti oleh Myanmar yang mencapai 5.11% sedangkan Brunei yang merupakan negara maju sebagai negara yang memiliki tingkat inflasi terendah sebesar -1%.

Hubungan jangka pendek antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran dapat dijelaskan dengan menggunakan kurva phillip yang dicetuskan oleh ahli ekonomi yang bernama A. W. Phillips. Kurva philip digunakan oleh Phillips untuk melihat hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran pada saat melakukan pengamatan di negara Inggris. Pengamatan tersebut memperlihatkan hasil bahwa terdapat hubungan *trade off* antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran, dimana tingkat inflasi meningkat maka pada saat tersebut tingkat pengangguran mengalami penurunan.

Kemiringan kurva Phillips yang menurun membuat korelasi yang berlawanan atau tidak searah yang terjadi antara tingkat harga dan tingkat pengangguran, ketika tingkat harga mengalami kenaikan maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan hal ini pun terjadi sebaliknya ketika tingkat harga mengalami penurunan

maka pengangguran akan meningkat. Kurva Phillips menjelaskan bahwasanya ketidakmungkinan antara kestabilan tingkat harga dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi bisa terjadi secara bersamaan dalam hal ini untuk mencapai terserapnya tenaga kerja atau tingkat pengangguran yang rendah maka beban yang harus ditanggung adalah inflasi yang tinggi. Adapun bentuk kurva Phillips ASEAN adalah sebagai berikut :

Gambar 1. 4 Kurva Phillips



Sumber: *World Bank Data*

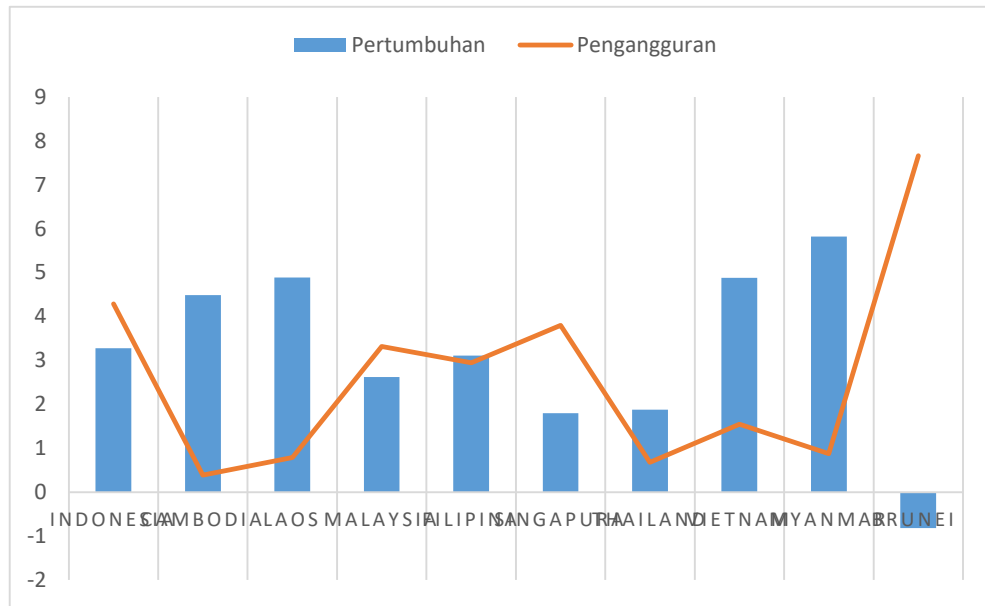
Dari grafik Kurva Phillips di atas dapat disimpulkan ada beberapa negara yang menunjukkan sebuah *trade off* antara tingkat pengangguran dan inflasi seperti Laos yang memiliki tingkat inflasi tinggi yaitu 4.62% namun tingkat pengangguran hanya 0.79% selain itu negara yang memiliki hubungan demikian yaitu Cambodia, Vietnam, Myanmar, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Sedangkan Indonesia, Filipina, dan Thailand keterkaitan antara inflasi dan pengangguran bukan lagi sebuah *trade off* melainkan bergerak searah, artinya inflasi yang meningkat selalu disertai dengan pengangguran yang meningkat.

Tidak hanya inflasi, perubahan tingkat pengangguran ASEAN lebih tepat ketika dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari peningkatan kapasitas produksi, yang merupakan produk turunan dari peningkatan investasi. Peningkatan investasi maka akan berdampak baik pada penyerapan tenaga kerja, sehingga pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh peningkatan investasi dapat membuat tingkat pengangguran mengalami penurunan.

Aplikasi hukum Okun di ASEAN dapat memberikan gambaran antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran di ASEAN. Salah satu alat kebijakan untuk memprediksi apakah tingkat pengangguran telah mencapai target yaitu menggunakan pertumbuhan ekonomi. Salah satu prioritas yang sangat utama dalam menangani kasus pengangguran adalah menciptakan lapangan kerja dengan begitu akan mengurangi angka pengangguran. Namun pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara-negara ASEAN masih saja tidak stabil. Keadaan ini tentu saja berseberangan dengan tujuan awal pembentukan ASEAN yang ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari masing-masing negara anggota.

Dari grafik di atas, terlihat bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dari masing-masing negara bervariasi, di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina bergerak searah, namun di Cambodia, Laos, Singapura, Thailand, Vietnam, Myanmar, hingga Brunei Darussalam di mana terdapat *trade off* antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi seperti yang terjadi di Cambodia, Laos, Vietnam dan Myanmar di mana saat pertumbuhan tinggi diikuti oleh pengangguran yang rendah begitu pun sebaliknya pengangguran yang tinggi diikuti pertumbuhan ekonomi yang rendah seperti yang terjadi di Singapura dan Brunei Darussalam.

Gambar 1. 5 Kurva Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran



Sumber: *World Bank Data*

Semakin diperhatikannya pertumbuhan ekonomi maka hal ini dapat meningkatkan laju investasi di suatu negara, apabila di suatu negara memiliki kegiatan ekonomi yang banyak maka banyak juga investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya dan memperluas industrinya di negara tersebut. Dengan diperluasnya industri maka banyak tenaga kerja yang ditarik, sehingga hal tersebut dapat mengurangi pengangguran.

Hubungan antara Gross Domestic Product (GDP) dengan pengangguran sering disebut dengan hukum okun. Hubungan antara kedua ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Hubungan kedua ini menarik untuk diteliti karena banyak negara yang tidak menunjukkan bukti nyata dari adanya hukum okun yang dicetuskan oleh Arthur Melvin Okun yang didasari oleh hasil observasi terhadap data GDP Amerika Serikat

Okun dalam Samuelson & Nordhaus (2004) menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, maka angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen.

Menurut Samuelson & Nordhaus (2004) jika pada permulaannya GDP adalah 100 persen dan mengalami penurunan sebesar 2 persen dari GDP potensial sehingga menjadi 98 persen, maka angka pengangguran akan meningkat sekitar 1 persen, contohnya kenaikan dari 6 persen menjadi 7 persen.

Hal ini diperlukan karena peliknya permasalahan pengangguran ini menjadikannya masalah penting untuk selalu diteliti di berbagai negara terkhususnya ASEAN hal ini juga dapat berimplikasi terhadap kebijakan yang dapat dijalankan baik oleh otoritas fiskal maupun moneter. Karena saling berhubungan dengan indikator ekonomi lain yang sangat penting bagi suatu negara hal ini menjadikan pengangguran merupakan suatu prioritas utama untuk dipecahkan. Pengangguran memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Oleh karena itu, pemerintah selaku pemangku rumah tangga harus sesegera mungkin mencari jalan keluar sehingga permasalahan pengangguran, pembangunan ekonomi serta inflasi bisa segera terselesaikan agar sesuai dengan salah satu tujuan ASEAN yaitu menyejahterakan dan memajukan negara dapat direalisasikan.

Dalam mengatasi hubungan dan *trade off* antara ketiga variabel ini peneliti tertarik untuk membahas antara hubungan tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di ASEAN. Di mana hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran menggunakan Hukum Okun, sedangkan inflasi dan pengangguran menggunakan kurva Phillip

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN periode 2011-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN periode 2011-2020?
3. Apakah Hukum Okun dan Kurva Phillips berlaku di ASEAN periode 2011-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN periode 2011-2020
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN periode 2011-2020?
3. Untuk mengetahui apakah Hukum Okun dan Kurva Philip berlaku di ASEAN periode 2011-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi penulis yaitu menambah pengetahuan penulis mengenai Hukum Okun lebih dalam, terutama penerapannya di negara ASEAN.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian ilmiah mengenai Hukum Okun. Kemudian, interpretasi dari hasil penelitian diharapkan memberikan pandangan tambahan mengenai kebijakan makroekonomi di ASEAN, terutama dalam menganalisis hubungan output dan pengangguran.
3. Dapat menjadi sumber referensi dan informasi tambahan bagi penelitian yang akan datang, khususnya penelitian yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur.

1.5 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini memaparkan mengenai pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini memaparkan mengenai kajian Pustaka yang berisi tentang kajian hasil dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, pada

bab ini juga membahas teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

3. Bab III Metodologi Penelitian

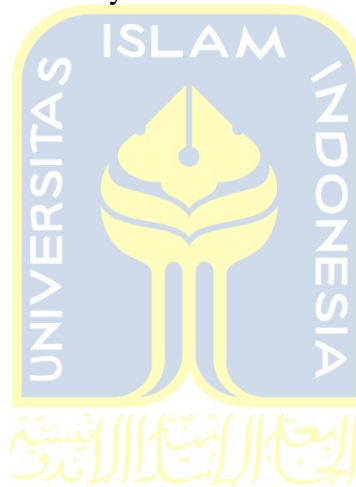
Bab ini memaparkan mengenai jenis data, cara pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini memaparkan mengenai penjelasan deskripsi dari data penelitian secara rinci serta menyajikan hasil analisis dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Implikasi

Bab ini memaparkan mengenai simpulan-simpulan dari pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Perlu dilakukan kajian pada penelitian-penelitian sebelumnya, sebagai acuan ataupun landasan dalam kegiatan penelitian. Kajian pustaka ini sangat penting untuk dilakukan sebagai tujuan dalam penentuan sebuah tema dan judul penelitian skripsi.

Kajian pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Hukum okun dan kurva Philips telah banyak diteliti oleh banyak peneliti di berbagai negara. Kedua teori ini telah lama diteliti dan bukan hal yang baru lagi di dalam dunia penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya:

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maichal. Dalam penelitian ini Maichal (2012) menggunakan analisis dengan menggunakan metode OLS dalam jangka waktu 2000Q1 – 2010Q3. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kurva Phillips tidak diterima di perekonomian Indonesia. Menurut Maichal (2012) fenomena kurva Phillips yang ada di Indonesia cenderung disebabkan oleh ketidaksesuaian antara ekspektasi inflasi dan inflasi aktual daripada seperti perubahan nilai tukar atau harga minyak mentah dunia. Ketidaksesuaian tersebut terjadi karena penerapan kebijakan moneter di Indonesia masih bersifat kebijakan yang disrection.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Darman (2013), pada negara Indonesia pada tahun 1990 – 2013 dengan menggunakan metode difference version hukum Okun dan analisis OLS. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil penelitian bahwa hukum Okun berlaku di Indonesia sebagaimana ditunjukkan dengan koefisien Okun yang bernilai negatif.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak responsif dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut Darman (2013) hal tersebut disebabkan karena dalam perekonomian Indonesai terdapat pengangguran struktural/friksional dan sebagian besar penyerapan tenaga kerja di Indonesia masih ditopang oleh sector pertanian dan sector informal.

Penelitian hukum okun dan kurva philips yang dilakukan oleh Resurreccion (2014), studi ini berkontribusi pada literatur yang ada tentang hubungan antara pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks Filipina menggunakan data Filipina dengan periode studi tahun 1980 hingga 2009. Hubungan yang dibangun dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan baik dalam kebijakan fiskal dan moneter. Lebih lanjut, studi ini memperkenalkan rasio ketergantungan usia sebagai variabel penjelas yang didasarkan pada premis bahwa rasio ketergantungan usia yang tinggi akan menghasilkan pengangguran yang lebih rendah.

Penelitian tersebut menggunakan metode analisis Ordinary Least Square (OLS) pada penelitiannya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pengangguran berhubungan negatif dengan inflasi dan pertumbuhan ekonomi (sesuai dengan Hukum Okun dan Kurva Philips di Filipina). Rasio ketergantungan usia ditemukan berhubungan positif dengan pengangguran. Koefisien determinasi sebesar 72,7% sehingga secara keseluruhan garis regresi relatif dapat mendeskripsikan data dengan baik.

Sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) ini meneliti mengenai kesesuaian teori Hukum Okun dan Kurva Philips di Indonesia yang terjadi pada tahun 1986 - 2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan analisis korelasi.

Pada penelitian ini ditemukan hasil korelasi sebesar 0,16 dengan nilai signifikansi -0,931 untuk kesesuaian kurva Phillips pada kondisi perekonomian Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negative tetapi tidak signifikan antara inflasi dan pengangguran. Menurut Astuti (2016) hal ini terjadi dikarenakan inflasi yang terjadi di Negara Indonesia bukan disebabkan oleh naiknya jumlah permintaan agregat. Namun inflasi terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi seperti harga BBM, tarif listrik ataupun kenaikan biaya produksi lainnya. Oleh karena itu, inflasi yang terjadi pada perekonomian Indonesia terjadi karena kenaikan *cost-push inflation* dan bukan karena kenaikan *demand-pull inflation*.

Untuk hukum Okun diperoleh hasil nilai korelasi sebesar 0,110 dengan nilai signifikansi -0,556. Menurut Astuti (2016) hasil analisis tersebut memperlihatkan

bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia bukan merupakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas sehingga tidak mampu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menyerap angkatan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruchba & Hadiyan (2019) mengenai Kurva Philips yang ada di Indonesia. Pada metode Vector Error Correction Model (VECM) didapatkan hasil bahwa dalam jangka pendek hubungan antara IHK dan tingkat pengangguran berhubungan negatif dan signifikan, tetapi pada jangka panjang hubungan tersebut positif dan signifikan.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka pemerintah disarankan untuk mengkaji kembali kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mencapai inflasi yang rendah dan tingkat pengangguran yang rendah. Hubungan yang positif tersebut diperlihatkan dengan ketergantungan yang besar pada bahan baku impor di negara Indonesia sehingga menyebabkan nilai tukar rupiah terus tertekan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Astari (2019) menggunakan metode ARDL pada periode jangka waktu 1991 hingga 2016. Didapatkan teori Hukum Okun pada perekonomian di Indonesia terbukti secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi baik PDB riil maupun pertumbuhan ekonomi persektor. Namun, secara statistik nilai koefisien hukum Okun tingkat signifikansinya cukup kecil. Artinya adalah tingkat pengangguran tidak responsif.

Tabel 2. 1
Kajian Pustaka

Peneliti	Tujuan	Hasil
Maichal (2012)	Mengetahui eksistensi fenomena kurva Phillips di perekonomian Indonesia periode 2000-2010 dengan menggunakan metode OLS	Penelitian ini memberikan hasil bahwa kurva Phillips tidak diterima di perekonomian Indonesia
Darman (2013)	Mengetahui pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia (Analisis hukum Okun) periode 1990-2013 menggunakan metode analisis OLS	Hukum Okun berlaku di Indonesia sebagaimana ditunjukkan dengan koefisien Okun yang bernilai negatif
Resurrecion (2014)	Mengetahui hubungan antara pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Filipina periode 1980 hingga 2009 dengan menggunakan metode analisis OLS	Variabel pengangguran berhubungan negatif dengan inflasi dan pertumbuhan ekonomi (sesuai dengan Hukum Okun dan Kurva Philips di Filipina)
Astuti (2016)	Mengetahui kesesuaian teori Hukum Okun dan Kurva Philips di Indonesia yang terjadi pada tahun 1986 - 2016 dengan menggunakan metode analisis korelasi	Tidak terdapat kesesuaian antara teori Kurva Philips dan Hukum Okun dengan kondisi perekonomian yang ada di Indonesia. Terdapat hubungan negatif yang menyatakan teori Kurva Philips dan Hukum Okun, namun tidak signifikan
Ruchba & Hadiyan (2019)	Mengetahui analisis pengangguran dan inflasi di Indonesia periode 1980-2016 (Aplikasi kurva Phillips) menggunakan metode VAR VECM	Pada penelitian ini dalam jangka pendek hubungan antara IHK dan tingkat pengangguran berhubungan negatif dan signifikan, tetapi pada jangka panjang hubungan tersebut positif dan signifikan.
Astari (2019)	Mengetahui pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia periode 1991-2016 menggunakan metode ARDL	Hukum Okun berlaku di Indonesia sebagaimana ditunjukkan dengan koefisien Okun yang bernilai negatif

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada studi kasus, peneliti memilih untuk menganalisis negara ASEAN sebab tujuan didirikan organisasi yang memuat negara berkembang maupun negara maju ini memiliki tujuan untuk menyejahterakan dan memajukan negara-negara namun belum bisa tergapai sebab masih banyak masalah yang harus dihadapi yakni pengangguran yang masih banyak, pertumbuhan ekonomi yang masih saja tidak stabil serta angka inflasi yang sering mengalami peningkatan yang menjadi tanda-tanda buruknya suatu negara. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat hubungan pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran di ASEAN.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari:

2.2.1 Pengangguran

2.2.1.1 Definisi Pengangguran

Pengangguran merupakan istilah bagi orang yang tidak bekerja sama sekali atau orang yang sedang mencari pekerjaan. Pada hakikatnya, penyebab dari adanya pengangguran adalah jumlah tenaga kerja belum mumpuni dengan lapang kerja yang telah ada. Navarrete menjelaskan dalam bukunya *Underemployment in Underdeveloped Countries* pengangguran dapat dilukiskan sebagai suatu keadaan di mana adanya pengalihan sejumlah faktor tenaga kerja ke bidang lain di mana tidak akan mengurangi output keseluruhan sektor asalnya atau dikatakan bahwa produktivitas marginal unit-unit faktor tenaga tempat asal mereka bekerja adalah nol atau hampir mendekati nol atau juga negatif, Jhingan (2014).

Menurut Sukirno (1999), pengangguran adalah seseorang yang sudah dikategorikan sebagai pekerja dan aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu namun belum sesuai dengan posisi yang diinginkan. Lebih lanjut Sedarmayanti (2011), menjelaskan pengangguran orang yang belum bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan menurut referensi waktu tertentu atau

mereka yang pernah bekerja/dibebastugaskan tetapi sedang menganggur dan mencari pekerjaan. Dapat disimpulkan pengangguran adalah kondisi di mana seseorang dikategorikan ke dalam angkatan kerja dan ingin memperoleh pekerjaan namun mereka belum mendapatkannya.

Orang-orang yang menganggur dan mencari pekerjaan dianggap sebagai anggota angkatan kerja. Angkatan kerja digolongkan dari orang-orang yang berusia 15 hingga 64 tahun dan sedang mencari pekerjaan namun tidak termasuk bagi mereka yang tidak mencari pekerjaan. Persentase angkatan kerja yang menganggur atau belum mendapatkan pekerjaan inilah yang dikenal dengan tingkat pengangguran (Raharja dan Manurung, 2004: 329).

Kelemahan kelembagaan dalam organisasi publik dan swasta yang berdampak pada struktur pasar, demografis, hukum, dan sistem peraturan adalah apa yang menyebabkan pengangguran. Pentingnya karakteristik kelembagaan sehubungan dengan pengangguran di mana memiliki konsekuensi bagi agregat demand dan agregat supply, penyesuaian upah, juga efektivitas pemilihan hingga pengaturan di pasar tenaga kerja (Linbeck, 1999)

2.2.1.2 Dampak Pengangguran

Dengan adanya pengangguran yang semakin meningkat akan berimbas pada perekonomian negara, kestabilan politik, para *capital gain*, serta kesehatan mental dan kesejahteraan sosial. Berikut ada beberapa dampak yang bisa diakibatkan oleh pengangguran :

1. Dampak Ekonomi

Adanya pengangguran bisa berimbas pada penurunan daya beli masyarakat. Kondisi seperti ini membuat para pengusaha dan investor tidak bersemangat melakukan perluasan dan mendirikan industri baru sehingga aktivitas perekonomian menjadi turun. Selain itu, orang yang tidak memiliki pekerjaan maka tidak akan menghasilkan barang dan jasa. Artinya semakin banyak orang yang menganggur maka PDB (Produk Domestik Bruto) yang

dihasilkan akan menurun. PDB yang menurun akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi sekaligus turunnya pendapatan per kapita. Jika pendapatan per kapita turun maka tingkat kesejahteraan masyarakat juga ikut turun

2. Dampak Sosial

Tak berbekal pendidikan dan keterampilan seorang pengangguran tidak jarang memilih untuk mengandalkan belas kasihan orang lain dengan cara mengemis dan menjadi pengamen. Keadaan seperti ini bisa juga berpengaruh terhadap tingkat kriminal sebab sulitnya mencari pekerjaan seseorang pasti dituntut untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam hidupnya terutama makan agar tetap bisa bertahan hidup. Orang yang menganggur bisa saja melakukan tindak kriminal seperti mencuri, mencopet, menjambret atau bahkan sampai membunuh demi memenuhi kehidupan mereka.

3. Dampak keamanan

Karena tidak ada lagi pemasukan yang didapatkan para penganggur terpaksa harus memenuhi kebutuhan pokok terutama makanan untuk bisa bertahan hidup. Orang yang menganggur bisa saja melakukan tindak kejahatan seperti merampok, mencuri, menjual narkoba, tindakan penipuan bahkan sampai membunuh demi mendapatkan sesuap nasi.

4. Pengangguran menyebabkan orang-orang untuk menjadi pekerja seks komersial di kalangan muda demi bertahan hidup dan memenuhi ekonominya

5. Dampak dari pengangguran ini merupakan tugas besar dari pemerintah dan pihak-pihak yang terlibat agar sesegera mungkin mengatasi tingkat pengangguran yang meningkat setiap saat dengan cara misalnya setiap daerah harus bisa terlatih secara mandiri untuk meningkatkan laju perekonomiannya (Franita, 2016)

Menurut Muhadir pengangguran tidak hanya berdampak terhadap negara akan tetapi individu yang mengalaminya juga masyarakat yang

terlibat. Berikut uraian dampak negatif pengangguran terhadap perekonomian:

- 1) Dampak pengangguran terhadap perekonomian suatu negara. Meningkatkan kemakmuran masyarakat dan pertumbuhan ekonomi agar stabil merupakan tujuan akhir dari pembangunan ekonomi suatu negara. Namun dengan adanya jumlah pengangguran yang terus meningkat di suatu negara membuat capaian dari tujuan pembangunan ekonomi terhambat. Sebab pengangguran dapat menyebabkan dampak negatif terhadap kegiatan perekonomian dikarenakan pengangguran menghalangi individu untuk dapat memaksimalkan kesejahteraan yang bisa dicapai.

Hal ini terjadi karena pengangguran dapat berdampak ke pendapatan nasional masyarakat menjadi lebih rendah dari potensi pendapatannya (pendapatan yang seharusnya). Akibatnya, kemakmuran rakyat juga akan lebih rendah. Di samping itu, pengangguran akan mengurangi pendapatan nasional yang berasal dari sektor pajak. Hal ini terjadi karena tingginya pengangguran akan mengurangi aktivitas ekonomi sehingga menyebabkan pendapatan masyarakat berkurang. Kondisi seperti ini membuat pajak yang harus dibayar masyarakat akan berkurang. Jika penerimaan pajak turun dana untuk kegiatan perekonomian juga turun hal ini menyebabkan kegiatan pembangunan semakin turun. Kehadiran pengangguran mengurangi daya beli masyarakat, sehingga mengakibatkan penurunan permintaan terhadap barang yang diproduksi. Situasi seperti ini tidak mendorong para investor (pemilik usaha) untuk melakukan ekspansi atau pendirian industri baru. Akibatnya, investasi turun, dan pertumbuhan ekonomi tidak terstimulasi.

- 2) Dampak pengangguran terhadap masyarakat yaitu: pengangguran dapat menghilangkan mata pencaharian karena orang yang tidak memiliki pekerjaan maka tidak memiliki penghasilan (pendapatan). Itu artinya semakin banyak orang yang menganggur, maka akan semakin turun pula penerimaan negara yang diperoleh dari pajak penghasilan, pengangguran dapat menghilangkan

keterampilan saat menganggur, tingkat keterampilan seseorang akan menurun. Semakin lama menganggur, semakin menurun pula tingkat keterampilan seseorang. Selain itu, pengangguran akan meningkatkan biaya sosial. Karena, pengangguran mengharuskan masyarakat memikul biaya-biaya, seperti biaya perawatan pasien yang stress (depresi) karena menganggur, biaya keamanan dan biaya pengobatan akibat meningkatnya tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh penganggur, serta pemulihan dan renovasi beberapa tempat akibat demonstrasi dan kerusuhan yang dipicu oleh ketidakpuasan dan kecemburuan sosial para penganggur.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran sering diartikan di mana seseorang ingin bekerja namun tidak mendapat pekerjaan. Berdasarkan pengertian tersebut Todaro (2000) membedakan pengangguran menjadi 5 jenis yaitu:

1. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah mereka yang benar-benar tidak bekerja, baik secara sukarela (orang-orang yang sebenarnya bisa saja memperoleh suatu pekerjaan permanen, namun atas dasar alasan-alasan tertentu, misalnya karena mereka sudah cukup makmur tanpa bekerja, mereka tidak mau memanfaatkan kesempatan kerja yang tersedia) maupun karena terpaksa (mereka yang sesungguhnya sangat ingin bekerja secara permanen namun tidak kunjung mendapatkannya).

2. Pengangguran Terselubung (*Underemployment*)

Pengangguran terselubung adalah para pekerja yang jumlah jam kerjanya lebih sedikit dari yang sebenarnya mereka inginkan (sebagian besar bekerja hanya secara harian, mingguan, atau musiman). Kategori ini dan kategori nomor 3 (tiga) di bawah merupakan bentuk pengangguran sementara yang paling banyak dan paling gampang ditemukan di mana-mana khususnya di negara sedang berkembang.

3. Pengangguran yang nampak aktif bekerja tetapi sebenarnya kurang produktif

Pengangguran jenis ini belum diklasifikasikan sebagai pengangguran sebab mereka bekerja di bawah standar produktivitas yang seharusnya bisa dikerjakan. Jenis-jenisnya antara lain:

- a. Pengangguran yang terlihat bekerja namun ternyata tidak bekerja (*Disguised Underemployment*). Jenis pengangguran ini terdapat beberapa orang yang dapat dikatakan bekerja akan tetapi hanya untuk menyelesaikan pekerjaan yang dapat mereka tangani dan tidak memakan waktu sepanjang hari. Alasan dari pengangguran jenis ini yaitu salah satunya ketidaknyamanan yang ada di lingkungan kerja. Seperti tekanan-tekanan sosial yang terjadi di sektor industri pemerintah ataupun swasta seringkali mengakibatkan adanya jenis pengangguran ini. Pada praktiknya jika seluruh pekerjaan yang tersedia dikerjakan bersama-sama maka orang-orang yang bersangkutan (orang yang bekerja tapi menganggur) tidak terlihat jelas. Namun jika volume kerja dibagi secara merata maka mereka secara Nampak dari praktik pengangguran terlindung yang tidak efisien itu akan lebih mudah dilihat.
- b. Pengangguran tersembunyi (*Hidden Unemployment*). Individu yang digolongkan dalam pengangguran jenis ini yaitu mereka yang terpaksa bekerja karena tidak ada lagi pilihan dan sudah tidak ada pendapatan contohnya seperti asisten rumah tangga. Selain itu para pelajar yang telah lama menyelesaikan kuliah juga digolongkan ke dalam pengangguran jenis ini. Biasanya alasan mereka untuk berlama-lama adalah semata-mata karena tidak ada peluang kerja setelah lulus jadi lebih memilih untuk tetap bertahan dengan statusnya sebagai pelajar sekaligus bersembunyi dibalik keadaan mereka sebagai pengangguran. Para pelajar yang memilih menghabiskan waktu lulusnya dengan kuliah berlama-lama. Hal ini dikarenakan menurut mereka belum adanya kesempatan kerja yang mumpuni setelah mereka lulus jadi mereka memilih untuk bertahan di

bangku perkuliahan sekaligus menyembunyikan status mereka sebagai pengangguran

- c. Pensiun belum waktunya (*Premature Retirement*). Kondisi ini sering terjadi di golongan pegawai. Beberapa negara di dunia biasanya menurunkan usia bagi pensiun karena berbagai alasan salah satunya untuk mempromosikan pejabat tingkat bawah
 4. Pengangguran yang tidak punya kemampuan bekerja secara full (*the impaired*). Pengangguran jenis ini misalnya penyandang cacat yang ingin bekerja secara penuh namun terbentur pada kondisi fisik yang lemah dan tidak memungkinkan.
 5. Pengangguran yang tidak produktif (*the unproductive*). Jenis pengangguran ini mempunyai kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang produktif namun mereka tidak mempunyai sumber daya yang komplemen dan memadai untuk menghasilkan output yang mereka punya hanya tenaga, sehingga meskipun mereka sudah bekerja kerja hasil yang didapatkan tetap saja tidak memadai
- Sukirno (2004: 328) mengategorikan pengangguran berdasarkan sumber atau penyebab
- 1) Pengangguran normal: Menganggur karena mencari pekerjaan yang lebih memadai.
 - 2) Pengangguran siklikal: Menganggur karena terjadi penurunan aktivitas perekonomian atau kurangnya permintaan agregat yang relatif kecil daripada penawaran agregatnya.
 - 3) Pengangguran struktural: Menganggur karena telah terjadi struktur kegiatan ekonomi yang berubah.
 - 4) Pengangguran teknologi: Menganggur karena tugas manusia yang digantikan oleh mesin.

Sukirno (2004: 330) juga mengelompokkan pengangguran berdasarkan cirinya adalah sebagai berikut.

- 1) Pengangguran terbuka yaitu pengangguran yang disebabkan dari adanya ketersediaan lapangan kerja yang minim daripada ketersediaan tenaga kerja
- 2) Pengangguran tersembunyi yaitu pengangguran yang disebabkan atas penawaran total tenaga kerja pada aktivitas ekonomi yang meningkat dari permintaan.
- 3) Pengangguran bermusim yaitu pengangguran yang hadir karena kondisi yang terpaksa seperti di sektor pertanian dan perikanan.
- 4) Setengah menganggur yaitu pengangguran yang hadir yang disebabkan karena pekerjaan yang dilakukan tidak full juga jam kerja yang seharusnya tidak dituntaskan

2.2.1.4 Penyebab Pengangguran

Menurut Sukidjo (2005), ada beberapa sebab terbentuknya pengangguran yaitu lapangan pekerjaan yang minim membuat tenaga kerja tidak dapat terserap secara optimal selain itu kurangnya keahlian dari para pencari kerja membuat mereka tidak bisa memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan seperti : minimnya informasi, lapangan kerja yang masih belum merata, pemerintah yang belum memadai dalam memberikan kebijakan, inisiatif dari pemerintah yang masih kurang dalam meningkatkan skill pencari kerja, kemajuan teknologi, dan belum ada wadah untuk mempertemukan pencari kerja dan yang punya lowongan pekerjaan.

2.2.1.5 Cara-cara mengatasi pengangguran

Aruan dkk (2014) merangkum ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pengangguran yaitu:

1. Orang yang tidak memiliki pekerjaan dapat mengembangkan kreativitasnya melalui berwirausaha mandiri
2. Pengembangan sekolah-sekolah yang mengarah kepada pemanfaatan kecakapan hidup, seperti SMK.
3. Pengembangan sektor informal seperti *home industry*

4. Pengembangan program transmigrasi, untuk menyerap tenaga kerja di sektor agraris dan sektor informal lainnya.

2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

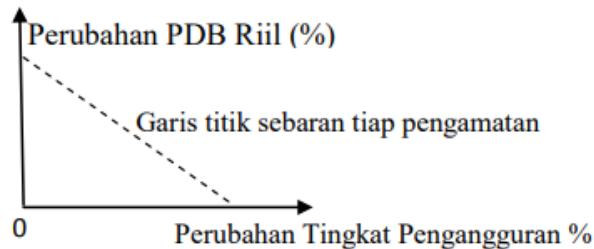
Sukirno (2008) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perluasan fiskal dari output komoditas dan jasa suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perekonomian, khususnya dalam menganalisis hasil pembangunan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemajuan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi digambarkan sebagai perluasan kegiatan ekonomi yang menyebabkan kuantitas dan kualitas produk dan jasa yang dihasilkan dalam masyarakat berkembang, serta kekayaan masyarakat secara keseluruhan (Sukirno, 2006).

Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung melalui pendapatan nasional dengan membandingkan produksi barang dan jasa atau pendapatan nasional tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya, perhitungan ini jika ingin mengetahui pertumbuhan ekonomi yang terjadi di setiap tahun. Selain itu untuk mengetahui kondisi ekonomi dan menilai kebijakan yang telah dilaksanakan dalam suatu periode efektif tidaknya yaitu dengan menggunakan laju PDRB dalam hal ini juga untuk memperlihatkan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran telah dijelaskan oleh okun yang disebut hukum Okun. Menurutny jika tingkat pengangguran turun 1% maka akan diikuti oleh kenaikan PDB riil sebesar 2%. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi menghasilkan permintaan tenaga kerja ikut meningkat sehingga pengangguran akan terserap. Begitu pun sebaliknya, jika pendapatan nasional turun maka output yang diproduksi pun turun. Menurunnya produksi ini membuat produsen menurunkan kemampuan memproduksi akibatnya tenaga

kerja harus dikurangi, kondisi seperti ini membuat pengangguran akhirnya meningkat.

Gambar 2. 1
Kurva Hukum Okun (Rudiger, 2004).



Sumber : Teori Ekonomi Makro (Mankiw, 2000)

Gambar di atas memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Hukum Okun bisa dijadikan sebagai alternatif jalan keluar bagi negara berkembang yang memiliki tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Adanya kenaikan PDB dapat membuka lapangan pekerjaan dengan begitu pengangguran akan terserap.

Salah satu matriks yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu perekonomian yaitu melalui pertumbuhan ekonomi. Jika lebih banyak barang dan jasa yang diproduksi dari tahun sebelumnya maka bisa dikatakan bahwa ekonomi mengalami pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi bisa menjelaskan seberapa besar kegiatan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat selama rentang waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat di suatu negara atau wilayah, menunjukkan bahwa ekonomi berjalan dengan baik di negara atau wilayah tersebut

2.2.3 Inflasi

2.2.3.1 Pengertian Inflasi

Singkatnya inflasi adalah kenaikan harga barang secara serentak dan terus menerus dalam satu periode waktu tertentu. Inflasi juga diartikan sebagai

peningkatan dari tingkat harga barang maupun jasa di mana kejadian ini berlangsung dalam waktu lama.

Sukirno (2008) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga komoditi secara terus menerus sepanjang waktu yang disebabkan dari tidak sinkronnya antara sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan masyarakat disebut inflasi. Jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau dua barang saja maka hal ini tidak dikatakan inflasi kecuali hal ini bisa mengakibatkan kenaikan pada barang lain.

Inflasi merupakan masalah yang bisa mendatangkan malapetaka pada ekonomi suatu negara. Kenaikan tingkat inflasi akan meningkatkan jumlah output yang menyebabkan pengangguran (Seruni, 2014). Jika terjadi kenaikan suatu barang menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga membuat perusahaan akan mengurangi kapasitas produksi hingga berakibat pada pengurangan tenaga kerja. Kesejahteraan masyarakat akan terancam dari adanya inflasi karena terdapat pihak-pihak yang dirugikan seperti bagi orang yang berpenghasilan tetap, orang yang mempunyai kekayaan tunai, dan para kreditur (Nopirin, 2000).

Inflasi dikategorikan sebagai kondisi moneter yang terjadi di manapun dan tidak dapat dihindari di suatu negara termasuk ASEAN karena disebabkan dari penurunan nilai suatu nilai unit perhitungan moneter dengan suatu komoditas. Para ekonom modern mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan jumlah uang yang harus dikeluarkan terhadap barang atau komoditas dan jasa.

Meningkatnya harga barang yang terjadi secara terus-menerus diakibatkan karena penurunan mata uang domestic terhadap mata uang asing oleh peningkatan nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang domestic. Berdasarkan teori Keynes, inflasi bisa terjadi karena masyarakat ingin melebihi batas kemampuan ekonominya. Teori ini menjelaskan bagaimana perjuangan sumber daya ekonomi di antara kelompok-kelompok orang dapat menghasilkan permintaan agregat yang melebihi total persediaan barang. Penyebab inflasi

salah satunya yaitu akibat struktur ekonomi yang *stuck* khususnya pasokan bahan pokok yang berpengaruh pada kenaikan harga barang-barang lain.

IHK dan IHP bukanlah satu-satunya pendekatan untuk mengukur tingkat inflasi ada juga *GNP deflator* yang digunakan sebagai perbandingan antara GNP nominal dan GNP riil. GNP yang merupakan pendapatan nasional ini tersusun dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah hingga net ekspor suatu negara.

Di tengah masyarakat, inflasi seringkali disalahartikan. Masyarakat sering beranggapan bahwa inflasi menyebabkan harga barang semakin mahal, dengan kondisi seperti ini masyarakat yang miskin menjadi semakin miskin. Pada kenyataannya inflasi yang terjadi bila diikuti oleh meningkatnya pendapatan masyarakat hal ini justru tidak menjadikan masyarakat menjadi miskin bahkan sebaliknya sebab kebutuhan hidup bisa saja meningkat ataupun menurun selama periode inflasi.

Para ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi ditandai dengan penurunan keinginan pembelian atas nilai mata uang akibat ketersediaan barang maupun jasa di mana besarnya ditetapkan oleh permintaan dan penawaran. Adapun indikator lain yang berpartisipasi dalam naik turunnya harga yaitu kebijakan pemerintah dan hal ini kebijakan harga tersebut untuk mengontrol harga maupun subsidi yang diberikan kepada konsumen dalam hal ini menyebabkan *shock price* di pasar dan membuat produsen harus meningkatkan harganya.

Dari pemaparan inflasi yang telah diuraikan di atas dapat dikatakan bahwasanya yang sering meningkat yaitu harga yang bisa terjadi secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu dengan barang yang bukan hanya 1 komoditi saja melainkan ada beberapa komoditi serta barang umum.

Menurut (Samuelson., et al, 2003) tingkat inflasi dapat dihitung dengan tingkat harga tahun berjalan dikurangi tingkat harga tahun sebelumnya kemudian dikalikan 100%. Inflasi dapat dihitung menggunakan menggunakan 2 pendekatan yaitu dengan Indeks Harga Konsumen untuk mengukur konsumsi

dan Indeks Harga Produsen untuk memberikan gambaran terhadap produsen untuk usahanya.

Menurut (Rahardja dan Manurung, 2004) suatu perekonomian dikategorikan telah terjadi inflasi jika terjadi kenaikan harga, kenaikan harga bersifat umum, dan juga berlangsung secara terus-menerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut di antaranya:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mengukur biaya dari pasar konsumsi barang maupun jasa oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

2. Indeks Harga Produsen (IHP)

IHP merupakan indikator untuk menghitung besaran inflasi dari biaya yang ditetapkan oleh produsen pada suatu waktu tertentu. IHP yang diamati adalah barang setengah jadi dan barang mentah yang merupakan input bagi produsen

3. GDP Deflator

GDP deflator memperhitungkan pertumbuhan ekonomi riil dengan pertumbuhan ekonomi nominal.

2.2.3.2 Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

Dalam kurun waktu tertentu inflasi yang terjadi dapat berbeda-beda di suatu negara. Besarnya laju inflasi dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu inflasi merayap (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*) serta inflasi tinggi (*hyperinflation*).

Inflasi merayap (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang dikategorikan masih rendah yang terjadi yaitu kurang dari 10% per tahun. Dalam kondisi ini meningkatnya harga terjadi secara perlahan dalam kurun waktu yang cenderung lama serta angka persentase yang relatif kecil

Inflasi menengah (*galloping inflation*) yaitu inflasi yang dikategorikan cukup tinggi yaitu *double* digit bahkan *triple* digit kadang jenis inflasi ini berlangsung dalam waktu yang relatif pendek dan mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi merayap (*creeping inflation*)

Inflasi tinggi (*hyperinflation*) yaitu inflasi yang dikategorikan paling parah akibatnya sebab harga-harga mengalami kenaikan 5 bahkan sampai 6 kali lipat. Dalam kondisi seperti ini menyimpan uang bukan lah hal yang penting bagi masyarakat karena merosotnya anjloknya nilai mata uang. Dalam hal ini defisit anggaran belanja dari pemerintah yang ditutup dengan mencetak uang yang menyebabkan inflasi ini bisa hadir.

2.2.3.3 Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

Berdasarkan teori kuantitas penyebab inflasi bisa terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah uang beredar namun inflasi bisa terjadi karena adanya penambahan permintaan dari persediaan yang membuat jumlah uang beredar meningkat.

a. Cost-Push Inflation

Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi yang disertai menurunnya penawaran total. *Cost push inflation* terjadi karena dipengaruhi oleh harga bahan baku maupun nilai tukar mata uang yang menyebabkan harga bahan baku dari luar negeri meningkat. Inflasi jenis ini biasanya diikuti oleh resesi dalam perekonomian

b. Demand-Pull Inflation

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total yang sangat berlebih namun produksi sudah tidak dapat ditingkatkan lagi sehingga permintaan yang bertambah akan berdampak pada peningkatan pada harga yang terjadi di pasar.

2.2.3.4 Inflasi Menurut Asalnya

- a. *Domestic Inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri. Penyebab dari inflasi jenis ini sepenuhnya terjadi karena kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil maupun sektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat. Selain itu terjadinya inflasi jenis ini disebabkan karena peningkatan biaya produksi dalam negeri dan kenaikan permintaan masyarakat terhadap barang sementara penawaran produksi tidak bisa mengimbangi. Jalan keluar pemerintah untuk mengatasi kondisi ini yaitu dengan menginstruksi ke bank Indonesia selaku bank sentral untuk mencetak jumlah uang beredar untuk melengkapi kebutuhan pemerintahan.
- b. *Imported Inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari luar negeri. Jenis inflasi ini hanya akan terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Selain itu, inflasi seperti ini juga bisa menular baik harga barang luar negeri maupun harga barang dalam negeri.

2.2.3.5 Dampak Inflasi

Dampak inflasi terhadap perekonomian di antaranya :

- 1) Melemahnya nilai mata uang
Melemahnya nilai mata uang dapat menyebabkan daya mata uang yang bersangkutan semakin rendah di mana hal ini akan berdampak pada individu, dunia usaha hingga APBN.
- 2) Redistribusi pendapatan
Dampak dari redistribusi pendapatan yaitu harga dan upah tidak bergerak dalam tingkatan yang sama artinya pendapatan riil seseorang bisa meningkat namun pendapatan riil yang lain akan anjlok. Kondisi ini menyebabkan terjadinya distorsi dalam harga relatif, output, dan kesempatan kerja, dan ekonomi secara keseluruhan.
- 3) Tindakan spekulasi masyarakat
Kenaikan harga membuat nilai dan kepercayaan terhadap uang berkurang hal ini menimbulkan terjadinya kegiatan spekulasi terhadap harga barang

yang akan terjadi ke depan, biasanya masyarakat membeli barang dan jasa dalam jumlah banyak untuk mengantisipasi kenaikan harga. Selain itu spekulasi juga dilakukan terhadap investasi portofolio khususnya portofolio asing yang paling banyak diminati sehingga menimbulkan nilai tukar mata uang dalam negeri menjadi melemah.

4) Proyek macet

Terjadinya inflasi proyek pembangunan macet atau terlantar karena tidak sanggup membayar input dalam proyek yang harganya mengalami peningkatan.

5) Ekspor berkurang

Kemampuan ekspor suatu negara akan berkurang ketika terjadi inflasi sebab biaya ekspor akan lebih mahal. Selain itu, daya saing barang ekspor akan mengalami penurunan di mana kondisi ini akan memengaruhi devisa negara.

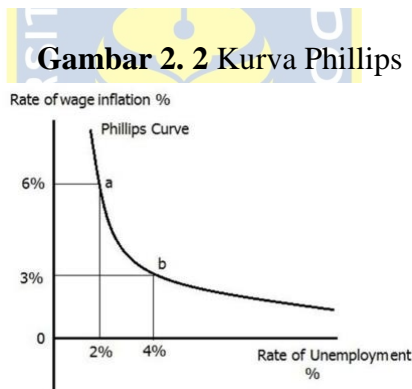
6) Industri perbankan

Dengan terjadinya inflasi menjadikan minat menabung masyarakat berkurang sebagai akibat dari turunnya nilai mata uang jika hal ini terjadi secara terus-menerus maka akan mematikan industri perbankan nasional.

Selain dampak yang telah dipaparkan di atas inflasi juga memberikan pengaruh yang baik terhadap perekonomian yaitu peredaran dan perputaran barang lebih cepat di masyarakat sehingga produksi barang-barang bertambah, dan keuntungan pengusaha bertambah. Kesempatan kerja bertambah, karena terjadi tambahan investasi yang tercipta berarti membuka banyak lapangan kerja baru sehingga masalah pengangguran dapat berkurang. Ketika inflasinya terkendali dan diikuti dengan pendapatan nominal yang bertambah, maka pendapatan riil masyarakat meningkat.

2.2.4 Kurva Phillips dan Hukum Okun

Kurva Phillips menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Artinya dalam jangka pendek inflasi yang meningkat bisa membuat pengangguran terserap hal ini pun akan terjadi sebaliknya. Kondisi seperti ini bisa terjadi karena penyerapan dari total tenaga kerja membuat pengangguran akan menurun. Ketika pengangguran menurun maka upah akan meningkat. Kenaikan upah ini membuat permintaan agregat akan naik yang berdampak pada kenaikan harga-harga sehingga terjadilah inflasi (Dornbusch, et al., 2004). Kurva Phillips menunjukkan bahwa antara stabilitas harga dan peluang kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan, artinya jika ingin mencapai peluang kerja yang tinggi dengan tingkat pengangguran yang rendah, sebagai konsekuensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi. Adapun gambar Kurva Phillips adalah sebagai berikut



Sumber: Semantix Scholar by L.Hanson

Kenaikan inflasi menggambarkan pertumbuhan perekonomian dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang kenaikan inflasi dapat merugikan. Tingkat inflasi yang tinggi membuat harga barang ekspor lebih mahal dibandingkan harga barang impor. Kondisi seperti ini membuat masyarakat lebih memilih untuk berbelanja barang luar negeri yang cenderung murah dibandingkan barang dalam negeri. Akibatnya nilai ekspor turun dan nilai impor meningkat. Permintaan produk dalam negeri rendah karena kurangnya

harga yang kompetitif untuk produk dalam negeri. Produksi berkurang sebagai akibat dari sejumlah pengusaha yang mengurangi produksi. Berkurangnya produksi mengakibatkan sejumlah pekerja kehilangan pekerjaan akhirnya pengangguran pun meningkat.

Dalam teori Klasik dijelaskan bahwa pengangguran bisa di atasi dengan cara penawaran dan mekanisme pada pasar bebas agar menciptakan permintaan yang dapat membuat penawaran terserap. Maksudnya di sini adalah ketika penawaran akan tenaga kerja tinggi, maka tingkat upah dapat menurun yang berdampak dengan penurunan tingkat produksi perusahaan. Akibatnya permintaan akan tenaga kerja terus meningkat dikarenakan perusahaan dapat melakukan perluasan produksi.

Berbanding terbalik dengan teori Klasik, Keynes mengungkapkan bahwa sebenarnya terjadinya pengangguran disebabkan oleh rendahnya permintaan agregat, hal ini membuat pertumbuhan ekonomi terhambat yang disebabkan oleh tingkat konsumsi yang rendah. Keynes berpendapat bahwa hal tersebut tidak bisa diluapkan ke mekanisme pasar bebas. Pada saat tenaga kerja mengalami peningkatan, maka tingkat upah juga akan turun, ini tentunya membuat perusahaan rugi bukannya menguntungkan, turunnya upah juga dapat membuat daya beli masyarakat jadi turun, alhasil perusahaan akan rugi dan tidak mampu untuk menyerap tenaga kerja.

Menurut Keynes, meningkatnya permintaan agregat akan dapat mengatasi pengangguran. Dengan meningkatnya permintaan tentunya akan dapat terdorongnya sektor ekonomi untuk meningkatkan outputnya. Sehingga dengan ini tenaga kerja akan dapat terserap lebih banyak, yang pada akhirnya akan menekan permasalahan pengangguran. Pemikiran yang diberikan oleh Keynes tersebut mengungkapkan terdapat hubungan di antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran.

Berdasarkan Hukum Okun, terdapat hubungan terbalik antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Dalam setiap perubahan

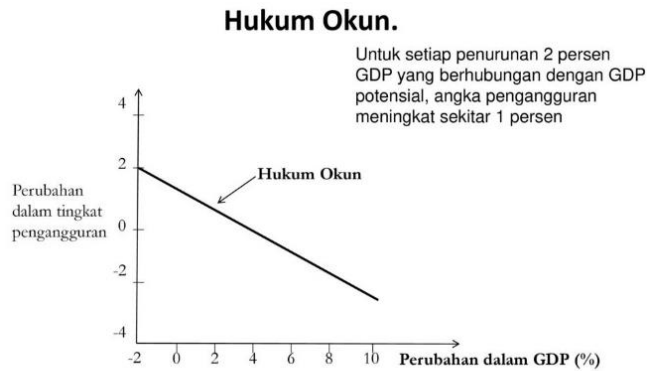
pada pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 2 sampai 3 persen akan memengaruhi 1 persen tingkat pengangguran dan sebaliknya perubahan 1 persen pengangguran akan berpengaruh terhadap 2-3% pertumbuhan ekonomi. Menurut Kavese, manfaat dari hukum okun yaitu sebagai ukuran untuk mengambil kebijakan terkait ketenagakerjaan.

Pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan inflasi dapat membuat dampak kepada turunnya tingkat kesejahteraan yang dikarenakan tingkat pendapatan tidak cukup mampu menyetarakan naiknya inflasi. Pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan dengan adanya aktivitas di dalam perekonomian yang berdampak dengan peningkatan dalam produksi yang dilakukan oleh masyarakat yang menghasilkan barang dan jasa serta diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang biasanya diukur dari PDRB. Tumbuhnya ekonomi pada suatu wilayah atau negara yang terus meningkat memperlihatkan bahwa perekonomian dalam suatu negara tumbuh dengan baik. Sebaliknya ketika pertumbuhan ekonomi pada suatu negara tidak menunjukkan perkembangan dengan baik, maka akan berdampak munculnya hal terburuk satu di antaranya yaitu pengangguran. Hal ini dikarenakan, ketika pertumbuhan ekonomi tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan usaha serta dengan pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan setiap tahunnya, maka dapat menyebabkan kenaikan terhadap pengangguran.

Fenomena pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terus menjadi bahasan yang menarik untuk diteliti, karena ada negara atau wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi tingkat penganggurannya juga tinggi. Keadaan tersebut menjadi pemicu munculnya Hukum Okun yang diteliti oleh Arthur Melvin Okun dalam Okun's Law. Hukum Okun menjelaskan, hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi adalah berbanding terbalik (negatif), semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran akan semakin rendah. Untuk menguji hubungan ini yaitu menggunakan Hukum Okun yang menghasilkan hubungan bervariasi secara

substansial antar negara dari waktu ke waktu. Hukum Okun yang dikenal dengan kurva Okun dapat dilihat pada gambar 1.3 sebagai berikut:

Gambar 2. 3 Kurva Okun



Dikutip dari: Samuelson h.365

Dalam teori Hukum Okun (Okun's Law) terdapat keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Ketika tingkat pengangguran tinggi, maka tingkat pertumbuhan ekonomi cenderung rendah, begitu pula sebaliknya apabila tingkat pengangguran rendah maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan cenderung tinggi (Dornbusch & Fischer, 1980). Okun dalam Samuelson (2005) berasumsi bahwa setiap penurunan 2% GNP maka tingkat pengangguran meningkat sebanyak 1% dengan begitu GNP yang semula 100% akan turun menjadi 98% dari potensialnya dan pengangguran akan naik dari 3 ke 4%. Mankiw pun memaparkan bahwa GDP riil persentasenya sama dengan 3% dikurangi 2 kali tingkat perubahan pengangguran. Saat pengangguran sama maka GDP riil akan meningkat kurang lebih 3%, ini akan mengacu ke pertumbuhan populasi yang telah terakumulasi oleh modal juga peningkatan teknologi. Jika tingkat pengangguran persentasenya meningkat maka akan membuat GDP riil merosot hingga 2%. Maka tingkat pengangguran akan naik dari 6% ke 8% diikuti dengan GDP riil yang menurun sebesar 1%.

Koefisien Okun merupakan salah satu komponen penting yang dikaji para ekonom dalam menganalisis hukum Okun untuk beberapa alasan (Sinclair,

2005). Pertama, jika tingkat pengangguran merupakan variabel kebijakan, maka koefisien Okun dapat diinterpretasikan sebagai besaran target perekonomian untuk mereduksi tingkat pengangguran. Kedua, peramalan output sering dibuat untuk menyatakan peramalan dari tingkat pengangguran. Ketiga, koefisien Okun sangat berguna untuk mengetahui kapan output berada di atas atau di bawah nilai potensialnya.

2.2.5 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi dengan Pengangguran

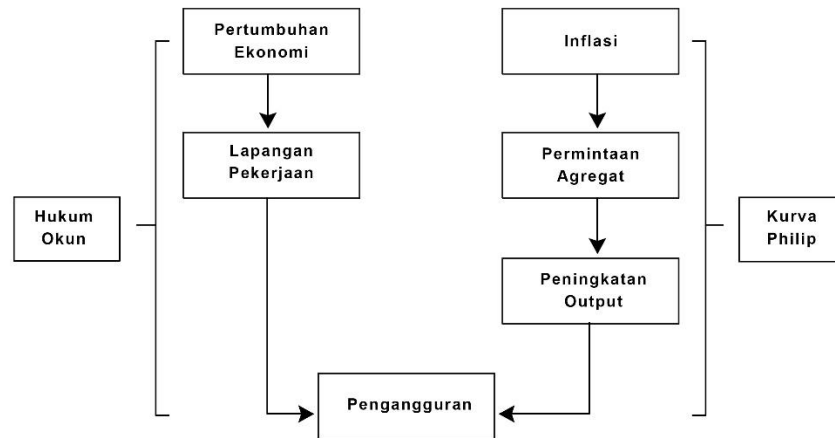
Ketika inflasi naik berakibat maka investasi yang merosot. Kondisi ini akibat dari peningkatan inflasi yang memaksa tingkat suku bunga meningkat dan membuat investasi mengalami penurunan dan berdampak pada produksi kapasitas menurun. Ketika kapasitas produksi menurun hal ini akan berdampak pada menurunnya penyerapan tenaga kerja di satu pihak, karena pada kenyataannya bahwa ketika pengangguran meningkat, maka tingkat pendapatan pun akan turun sebab penurunan tingkat pendapatan ini memiliki efek *knock-on* pada tingkat konsumsi masyarakat. Ketika konsumsi masyarakat rendah diikuti oleh permintaan agregat (permintaan konsumsi), kondisi ini membuat tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan hingga menyebabkan dana anggaran belanja juga akan ikut turun.

Ketika pendanaan untuk anggaran belanja turun namun di lain sisi pemerintah ingin mempertahankan anggaran belanja yang tinggi guna memacu pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah akan berusaha mencari pendanaan baru dengan cara mencetak uang sehingga jumlah uang yang beredar semakin banyak yang berdampak pada tingginya inflasi karena banyaknya jumlah uang yang beredar. Siklus ini akan terjadi secara terus menerus dan akan saling berkelanjutan.

2.3 Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini digambarkan suatu kerangka pemikiran yang skematis sebagai berikut

Gambar 2. 4 Kerangka Berpikir



Dari kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat PDRB dan tingkat inflasi akan memengaruhi besarnya tingkat pengangguran. Perubahan yang terjadi baik pada tingkat PDRB maupun tingkat inflasi akan mengakibatkan perubahan yang terjadi pada tingkat pengangguran di ASEAN.

Tingkat GDP akan berpengaruh pada besarnya tingkat pengangguran yang terjadi. Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pengangguran dalam suatu Negara maka hal tersebut akan setara dengan terjadinya penurunan besarnya GDP sebesar 2 persen. Penurunan besaran GDP yang digunakan adalah dengan melihat besaran GDP dengan harga konstan.

Tingkat inflasi akan berpengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang terjadi. Peningkatan pada inflasi akan berakibat pada tingkat pengangguran yang tinggi. Akibatnya tingkat pengangguran akan mengalami peningkatan karena rendahnya kesempatan kerja yang terjadi.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Dengan kata lain hipotesis adalah jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan (Kuncoro, 2007:59). Berdasarkan landasan teori di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka tingkat penganggurannya akan semakin rendah.
2. Diduga terdapat pengaruh yang negatif antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka tingkat pengangguran akan semakin rendah.
3. Diduga hukum Okun dan Kurva Phillip berlaku di ASEAN



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penulis melakukan penelitian di 10 negara ASEAN yaitu Malaysia, Laos, Kamboja, Singapura, Indonesia, Vietnam, Filipina, Brunei Darussalam, Thailand, dan Myanmar.

3.2 Subjek Penelitian

Dependen dalam penelitian ini yaitu pengangguran (Y) sedangkan independen dalam variabel ini yaitu pertumbuhan ekonomi (X1) dan inflasi (X2)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penulis menggunakan analisis kuantitatif dan data sekunder berupa data *time series* dan *cross section*. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat. Sumber data dari masing-masing variabel bersumber dari *World Bank*, dengan periode waktu selama 10 tahun, yakni pada periode tahun 2011-2020.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan cara menguji dan mengumpulkan data untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan kajian literatur, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang merupakan pengujian hipotesis dengan data yang terukur.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data menggunakan data dokumentasi, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data sekunder. Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan

ekonomi di ASEAN dari website resmi *World Bank*. Selain itu, bersumber dari referensi kepustakaan lain seperti melalui jurnal dan skripsi terkait dengan variabel penelitian yaitu inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Studi kepustakaan bertujuan untuk membahas relevansi antara teori dan praktik.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yaitu menggambarkan variabel yang akan diteliti dalam lingkup objek penelitian/objek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel yang lain. Besarnya efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul-hilangnya, membesar-mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengangguran.

3.6.2 Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel bebas yang variasinya memengaruhi variabel lain yang ingin diketahui. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas antara lain pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Definisi operasional variabel ini merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang ada pada penelitian ini. Berikut merupakan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Pengangguran (Y)

Pengangguran terbuka merupakan ukuran persentase angkatan kerja yang menganggur ataupun yang sedang mencari pekerjaan.

Dalam penelitian ini, konsep pengangguran mengacu pada orang-orang yang tidak bekerja karena mereka menginginkan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mereka yang mau bekerja namun tidak mendapatkan pekerjaan. Rasio pengangguran terbuka terhadap total angkatan kerja dalam periode waktu tertentu dikenal sebagai tingkat pengangguran terbuka.

Indikator pengangguran antara lain

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

b. Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Indikator pertumbuhan ekonomi antara lain

$$Pt = Po (1 + r)t$$

Di mana:

Pt = jumlah penduduk pada tahun t

Po = jumlah penduduk pada tahun dasar

t = jangka waktu

r = laju pertumbuhan penduduk

c. Inflasi (X2)

Inflasi ini merupakan meningkatnya dari harga barang pokok yang terjadi secara terus menerus dalam satu periode tertentu, dengan kenaikan harga dari barang-barang pokok yang terjadi secara terus-menerus menimbulkan dampak yang terasa oleh masyarakat dalam suatu wilayah. Indikator inflasi antara lain

$$\text{Inflasi} = \frac{Df(n) - Df(n-1)}{Df(n-1)} \times 100\%$$

Di mana:

Df(n) = GNP atau PDB deflator berikutnya

Df(n-1) = GNP atau PDB deflator tahun sebelumnya

3.7 Teknik Analisis Data

Model Regresi Data Panel dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{GROWTH}_{it} + \beta_2 \text{INF}_{it} + u_{it}$$

Di mana:

Y = Pengangguran

β_0 = Konstanta

β = Koefisien variabel independen (Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi)

t = Waktu

i = Individual (Negara Asean)

u = *error term*

Metode analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Analisis ini digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel independen (pertumbuhan ekonomi dan inflasi) yang digunakan untuk meneliti variabel dependen (pengangguran).

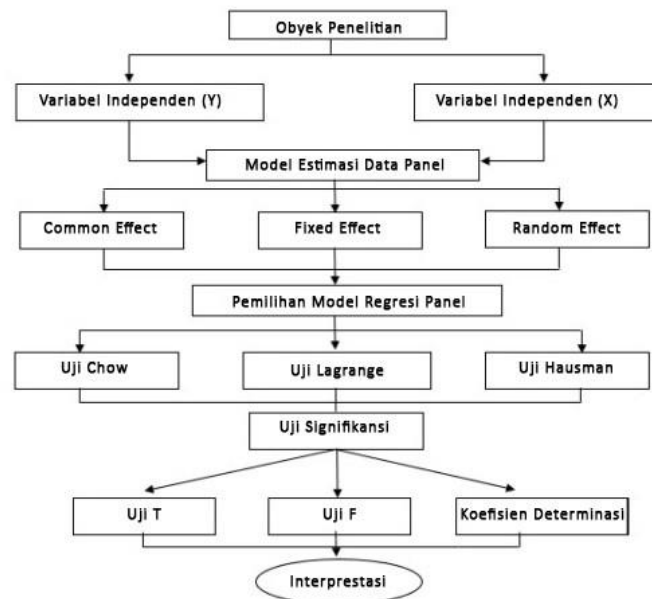
Analisis regresi data panel adalah gabungan data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Menurut Agus Widarjono dalam Basuki dan Yuliadi (2015) terdapat beberapa keuntungan penggunaan data panel dalam sebuah observasi, yaitu: Pertama, data panel merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*).

Beberapa metode analisis data yang digunakan untuk data panel adalah; Model *Pooled Least square (Common Effect)*, Model pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), dan Model pendekatan efek acak (*Random Effect*). Sedangkan mekanisme uji pada data panel untuk menentukan metode pemilihan yang tepat dilakukan

dengan cara membandingkan metode pelaksanaan (Pooled Least Square) PLS dengan metode pendekatan (*Fixed Effect Model*) FEM terlebih dahulu. Untuk melakukan model mana yang akan dipakai maka dilakukan uji kesesuaian model dengan uji *Chow Test* dan uji *Hausman Test*. Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan asumsi bahwa intersep dari semua objek cross section sama, atau dengan kata lain strategi ini menyiratkan bahwa tidak ada perbedaan antara individu sepanjang waktu (Gujarati, 2012). *Fixed Effect* model (FEM) adalah pendekatan yang dapat diasumsikan bahwa intersep antar individu tetapi koefisien (*slope*) dari variabel independen tetap sama antar individu ataupun antar waktu (Gujarati, 2012). Pada FEM setiap individu mempunyai nilai intersep masing-masing. *Random Effect Model* (REM) akan mengevaluasi data panel yang di mana variabel gangguan dapat menjadi terjaln seiring waktu dan juga antar individu. Model ini disebut juga dengan *Error component Model* (ECM) atau teknik *Generalized least Square* (GLS) (Basuki dan Yuliadi, 2015).

Dari penjelasan mengenai metode analisis regresi data panel di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran regresi data panel sebagai berikut:

Gambar 3. 1 Kerangka Pemikiran Regresi



3.8 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan data panel pada metode analisis. Keuntungan menggunakan data panel yaitu dapat memberikan lebih banyak informasi, lebih banyak variabel dan mengurangi kolinearitas (*collinearity*) di antara variabel yang diamati, memberikan lebih banyak derajat bebas (*degree of freedom*) dan lebih efisien.

Pada model data panel memiliki tiga model pendekatan yang dapat digunakan untuk regresi yang juga merupakan langkah-langkah untuk melakukan pencarian hasil 30 regresi yang terbaik untuk digunakan dalam sebuah penelitian. Adapun tiga model pendekatan atau langkah-langkah tersebut adalah:

1. *Common Effect Model*

Metode pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar daerah sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini hanya menggabungkan kedua data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama halnya dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) karena menggunakan kuadrat kecil biasa. Teknik ini tidak ubahnya dengan membuat regresi dengan data cross section atau time-series. Akan tetapi untuk data panel, sebelum membuat regresi harus menggabungkan *data cross section* dengan *data time series (pool data)*. Diasumsikan bahwa perilaku data antara perusahaan sama dengan berbagai kurun waktu.

Adapun persamaan regresi dalam model common effect dapat dituliskan sebagai berikut:

$$YR = \alpha + GROWTH_{it}\beta_1 + INF_{it}\beta_2 + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

i = Malaysia, Laos, Kamboja, Singapura, Indonesia, Vietnam, Filipina, Brunei Darussalam,

Thailand, dan

t = 2011, 2010, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2019, 2019, 2020

Di mana i menunjukkan cross section (individu) dan t menunjukkan periode waktunya. Dengan asumsi komponen error dalam pengolahan kuadrat terkecil biasa, untuk setiap unit cross section dilakukan proses estimasi secara terpisah.

2. *Fixed Effect Model*

Metode ini memakai dummy variabel untuk estimasi data panel, tujuannya yaitu menghadirkan perbedaan *intersep* yang akan mengakomodir individu pembedanya. Estimasi yang dipilih yaitu *no weight* atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) dan dengan pembobot *cross section weight* atau *General Least Square* (GLS). Pembobolan ini bertujuan untuk meminimalisir heterogenitas antar unit *cross section*. Model efek tetap (*Fixed Effect*) digunakan untuk melihat perilaku data dari masing-masing variabel sehingga dalam menginterpretasi data lebih dinamis.

Pemilihan model antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan pengujian *likelihood test ratio*. Penggunaan model *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan ketentuan apabila nilai probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha

3. *Random Effect Model*

Model data panel pendekatan ketiga yaitu model efek acak (*Random Effect*). Model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Dalam model efek acak, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam error. Karena hal inilah, model ini juga disebut *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Penggunaan model efek acak dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya, hal tersebut sama halnya dengan penggunaan model efek tetap. Hal ini akan mengakibatkan parameter yang merupakan hasil estimasi akan jadi semakin efisien. Keuntungan menggunakan model pendekatan efek acak yakni menghilangkan heteroskedastisitas.

Keputusan penggunaan model efek tetap ataupun model efek acak ditentukan menggunakan uji hausman. Dengan ketentuan apabila probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka metode yang digunakan yaitu metode efek tetap (*Fixed Effect*) namun apabila probabilitas yang dihasilkan tidak signifikan dengan alpha maka dapat memilih salah satu metode terbaik antara model efek tetap dengan model efek acak.

3.9 Model Estimasi Data Panel

Pada model ini uji *Chow* digunakan untuk memilih metode *Panel Least Square* atau *Fixed Effect*, lalu menggunakan uji Hausman untuk memilih model *Fixed effect* atau *Random Effect*. Langkah-langkah pengujian data panel adalah sebagai berikut:

3.9.1 Uji *Chow*

Pemilihan antara model *Common Effects* dan *Fixed Effects* data dipahami seperti bagaimana melakukan uji signifikansi *Fixed Effect* yang digunakan untuk memutuskan apakah model dengan asumsi slope dan intersep tetap antar individu dan antar waktu (*Common Effects*), ataukah diperlukan penambahan variabel dummy untuk mengetahui perbedaan intersep (*Fixed Effects*) dilakukan dengan uji F dan melihat nilai *Residual sum Of Squares* (RSS) dari kedua model regresi tersebut Jaka (2014). Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model yang tepat adalah *Common Effect*

H_a : Model yang tepat adalah *Fixed Effect*

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika *prob. Cross section* dari *chi-square* $< \alpha$ 0.05 maka H_0 ditolak.

Jika *prob. Cross section* dari *chi-square* $> \alpha$ 0.05 maka H_0 gagal ditolak.

3.9.2 Uji Hausman

Uji pemilihan model antara *Fixed Effects* dan *Random Effects* dilakukan dengan uji Hausman yang merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pilihan model yang lebih baik di antara model LSDV pada pendekatan fixed effects dan GLS pada pendekatan *Random Effects*.

Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model yang tepat adalah *Random Effect*

H_a : Model yang tepat adalah *Fixed Effect*

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika *prob. Cross section* dari *chi-square* $< \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak.

Jika *prob. Cross section* dari *chi-square* $> \alpha$ 0,05 maka H_0 gagal ditolak.

3.9.3 Uji LM Test

Dalam melihat apakah model *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect* (OLS) digunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji signifikansi *Random Effect* dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan dalam menguji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model yang tepat adalah *Common Effect model*

H_a : Model yang tepat adalah *Random Effect model*

Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *Degree Of Freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik

lebih dari nilai kritis statistik *chi-square* maka hipotesis nol ditolak, yang artinya estimasi yang lebih tepat dari regresi data panel adalah model random effect. Sebaliknya, apabila nilai LM statistik lebih kecil dari nilai kritis statistik *chi-square* maka hipotesis nol yang berarti model *Common Effect* lebih baik digunakan dalam regresi.

3.9.4 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau salah. hipotesis ditolak apabila faktanya menyangkal dan diterima apabila faktanya membenarkan. jadi, hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya. Adapun uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

a. Uji Signifikansi Parameter Individual/Parsial (Uji t)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t-test statistik. Tujuannya adalah untuk menguji parameter secara parsial atau sendiri-sendiri dengan tingkat kepercayaan tertentu.

1. Inflasi (X1)

Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap variabel dependen digunakan uji t dengan tingkat keyakinan 95%, yaitu pada $\alpha = (0,05)$ (Supranto, 2005). Nilai t hitung didapatkan dengan rumus:

$$t = \frac{bj}{sbj}$$

Di mana:

t = besarnya t_{hitung} koefisien regresi parsial

b_j = koefisien regresi variabel independen

sb_j = kesalahan baku koefisien dari b_j

Hipotesis:

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tahun 2011-2020.

$H_a: \beta_1 < 0$, artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran tahun 2011-2020.

Kriteria Pengujian

H_0 diterima dan H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2011-2020.

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2011-2020.

2. Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap variabel dependen digunakan uji t dengan tingkat keyakinan 95% $\alpha = (0,05)$ (Supranto, 2005). Nilai t hitung didapatkan dengan rumus:

$$t = \frac{bj}{sbj}$$

Di mana:

t = besarnya t_{hitung} koefisien regresi parsial

bj = koefisien regresi variabel independen

sbj = kesalahan baku koefisien dari bj

Hipotesis:

$H_0: \beta_2 = 0$, artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tahun 2011-2020.

$H_a: \beta_2 < 0$, artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran tahun 2011-2020.

Kriteria Pengujian

H_0 diterima dan H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2011-2020.

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2011-2020.

b. Uji Secara Simultan (Uji F)

Untuk menguji signifikan pengaruh variabel independen secara bersama-sama digunakan uji tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% (Supranto, 2005).

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ tidak terdapat pengaruh yang signifikan pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2011-2020

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ terdapat pengaruh yang signifikan pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2011-2020.

Kriteria pengujian:

H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

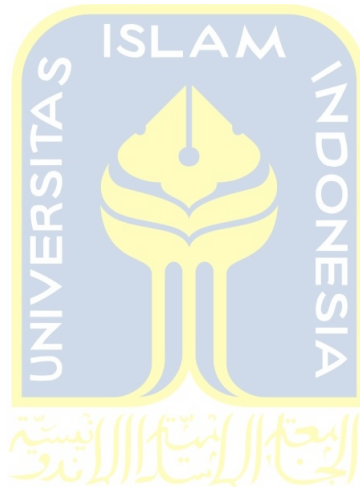
H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

c. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 tujuannya yaitu mengukur seberapa jauh kebaikan model atas keberadaan variasi variabel independen. Nilai R^2 terletak pada $0 \leq R^2 \leq 1$. Nilai R^2 ini berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai R^2 semakin mendekati 1 maka modelnya semakin baik. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi model dependen (Gujarati, 2003).

Kekurangan R^2 terletak pada variabel dependen yang akan meningkat walaupun ada pengaruh signifikan terhadap variabel independen. Beberapa peneliti menyarankan untuk menggunakan bagian yang *adjusted* R^2 untuk mendapatkan model terbaik karena hal ini bisa naik maupun turun jika variabel independen ditambahkan dalam model.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang terdiri dari gabungan data cross section dari 10 negara ASEAN yaitu Brunei Darussalam, Laos, Malaysia, Singapura, Myanmar, Timor Leste, Vietnam, Filipina, Kamboja, dan Indonesia dengan menggunakan data time series pada periode 2011-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 data. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah variabel independen (pertumbuhan ekonomi dan inflasi) memengaruhi variabel dependen (Pengangguran). Sedangkan, dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang didapatkan dari *World Bank* Kemudian data yang telah diperoleh akan diolah menggunakan *Eviews 10* menggunakan metode regresi data panel.

Deskripsi data pada penelitian ini yaitu penyederhanaan data-data yang sudah diolah dan berhasil dikumpulkan pada data statistik. Pada penelitian ini data statistik terdiri dari median, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Setelah dilakukan pengolahan data statistik deskriptif menggunakan *software excel*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Tabel Hasil Analisis Deskriptif

Deskriptif	Y_P.T	X1_P.E	X2_INF
Mean	2.631	3.195	2.572
Standard Error	0.221	0.337	0.463
Median	2.250	4.050	2.300
Mode	0.700	5.400	3.700
Standard Deviation	2.207	3.374	4.628

Sample Variance	4.872	11.386	21.415
Kurtosis	0.686	3.414	7.633
Skewness	1.085	-1.693	0.111
Range	9.200	20.500	38.900
Minimum	0.100	-10.800	-17.600
Maximum	9.300	9.700	21.300
Sum	263.100	319.500	257.200
Count	100	100	100

Sumber: Hasil Excel

Berdasarkan perhitungan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas dengan mencakup keseluruhan data variabel yaitu tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi pada tahun 2011 hingga 2020 dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tingkat pengangguran terbuka merupakan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini dengan data tahun 2011 hingga tahun 2020. Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Negara ASEAN yang tertinggi mencapai hingga 9.3% dan terendah hingga 0.1% dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Negara ASEAN mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Nilai mean pada tingkat pengangguran terbuka yaitu 2.631% dan standar deviasi sebesar 2.207%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean menandakan jika variabel pengangguran bersifat homogen.

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini menjadi salah satu variabel independen, data yang digunakan dari tahun 2011 hingga tahun 2020. Hasil yang diperoleh dari analisis statistik deskriptif tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Negara ASEAN yang tertinggi mencapai hingga 9.7% dan terendah hingga -10.8% dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa

Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Nilai mean pada Pertumbuhan Ekonomi yaitu 3.195% dan standar deviasi sebesar 3.374%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menandakan jika variabel Pertumbuhan Ekonomi bersifat heterogen.

Inflasi dalam penelitian ini menjadi salah satu variabel independen, data yang digunakan dari tahun 2011 hingga tahun 2020. Hasil yang diperoleh dari analisis statistic deskriptif tersebut menunjukkan Inflasi tertinggi di Negara ASEAN yang tertinggi mencapai hingga 21.3% dan terendah hingga -17.6% dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Inflasi di Negara ASEAN mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Nilai mean pada Inflasi yaitu 2.572% dan standar deviasi sebesar 4.628%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menandakan jika variabel Inflasi bersifat heterogen.

4.2 Estimasi Regresi Data Panel

Melakukan olah data dengan menggunakan regresi data panel yang merupakan gabungan dari data cross section dan time series ini terdapat beberapa metode estimasi model yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM). Dalam memilih model tergantung dari asumsi yang dipakai peneliti dan memenuhi syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Dari ketiga model tersebut akan memperoleh hasil yang nantinya akan dipilih satu model yang dianggap paling tepat dan memiliki hasil yang menunjukkan terbaik yang digunakan untuk menganalisis hasil pengolahan data.

4.2.1 Common Effect Model

Model *Common Effect* didefinisikan sebagai model estimasi data panel yang paling sederhana, yaitu dengan menggabungkan antara data time series dengan data cross section. Pada *Common Effect* model ini perbedaan antara waktu dan individu diabaikan sehingga metode *Ordinary Least*

Squares (OLS) dapat digunakan untuk mengestimasi model (Widarjono, 2018). Berikut hasil perhitungan menggunakan *Common Effect* model:

Tabel 4. 2

Common Effect Test

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.301033	0.186998	17.65274	0.0000
PERTUMBUHAN	-0.189031	0.0399075	-4.837647	0.0000
INFLASI	-0.096532	0.025194	-3.831536	0.0002

Sumber: Olah Data Eviews10

4.2.2 *Fixed Effect Model*

Model *Fixed Effect* tidak sama dengan *Common Effect* model di mana dalam *Fixed Effect* model ini menggambarkan bahwa adanya perbedaan *intersep* yang ada dalam persamaan, perbedaan *intersep* ini terjadi antar objek namun sama antar waktu, selain itu dalam model regresi *Fixed Effect* terdapat variabel *dummy* yang digunakan untuk mengetahui perbedaan model (Widarjono, 2018). Berikut hasil perhitungan menggunakan *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. 3

Fixed Effect Test

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.749579	0.025707	106.9571	0.0000
PERTUMBUHAN	-0.029815	0.006392	-4.664403	0.0000
INFLASI	-0.009067	0.005224	-1.735543	0.0861

Sumber: Olah Data Eviews 10

4.2.3 *Random Effect Model*

Model *Random Effect* terdapat variabel gangguan (*Error Terms*) yaitu variabel gangguan pada variasi antara *time series* dan *cross section* serta gangguan pada individu, dalam model *Random Effect* juga memungkinkan bahwa adanya hubungan variabel gangguan antar waktu dan juga antar

individu (Widarjono, 2018). Berikut hasil perhitungan berdasarkan *Random Effect Model*

Tabel 4. 4
Random Effect Test

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.725006	0.460675	5.915248	0.0000
PERTUMBUHAN	-0.019083	0.016187	-1.178871	0.2413
INFLASI	-0.012845	0.010863	-1.182459	0.2399

Sumber: Olah Data Eviews10

4.3 Pemilihan Model Terbaik

4.3.1 Uji Chow

Uji *Chow* bertujuan untuk memilih apakah model yang dipilih *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Hipotesis pada uji *Chow*:

H₀: Menggunakan estimasi *Common Effect Model*

H_a: Menggunakan estimasi *Fixed Effect Model*

Pengujian Uji *Chow* dilaksanakan dengan cara melihat besarnya nilainya p-value, apabila signifikan nilai p-value < α sebesar 5% atau 10% berarti model estimasinya yang lebih baik dipakai yaitu estimasi *Fixed Effect Model*, tapi apabila tidak signifikan nilai p-values > α sebesar 5% berarti model estimasi yang lebih baik dipakai adalah *Common Effect Model*.

Tabel 4. 5
Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	273.829952	(9,88)	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews10

Dari Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil uji *Chow* dengan nilai probabilitas *Cross-section* sejumlah $0.0000 < \alpha$ (5%) artinya nilai p-value < (0,05) sehingga menolak H₀ dan menerima H₁. Kesimpulan yang didapatkan adalah model estimasi *Fixed Effect* lebih baik

daripada *Common Effect*, sehingga hasil yang sesuai untuk digunakan pada analisis ini adalah *Fixed Effect Model*.

4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman yakni uji yang dipakai untuk melakukan perbandingan model yang lebih sesuai dalam regresi data panel, yakni di antara model *Common Effect* ataupun model *Random Effect*. Kemudian, untuk menetapkan model yang paling sesuai di antara *Common Effect* model dan *Random Effect* model perlu dilakukan menggunakan uji Hausman. Ketika uji awal yakni pengujian *Chow* diperoleh hasilnya yaitu CEM lebih tepat untuk dipakai daripada FEM, sehingga tahap berikutnya yakni melakukan pengujian melalui uji Hausman.

Hipotesis dapat ditulis yaitu:

H_0 : *Random Effect* model lebih baik dibandingkan *Fixed Effect* model

H_a : *Fixed Effect* model lebih baik dibandingkan *Random Effect* model

Tabel 4. 6
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section random	14.347293	2	0.0008

Sumber: Olah Data Eviews10

Dari Tabel 4.6 dapat diketahui hasil uji hausman dengan nilai probabilitas *Cross-section Chi square* sebesar $0.0008 < \alpha$ (5%) berarti nilai dari p-value > lebih besar 5%, maka menerima H_a . Dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* yang dipilih daripada *Random Effect*

4.4 Estimasi Model Terpilih

Setelah melakukan pengujian menggunakan uji *Chow* dan uji *Hausman* yang dipakai untuk menentukan model yang paling sesuai untuk

menganalisis regresi data panel, diperoleh hasilnya yaitu model *Fixed Effect* adalah model regresi yang paling sesuai dipakai dalam melaksanakan menganalisis regresi data panel dalam kegiatan penelitian ini.

Tabel 4. 7

Hasil Model Estimasi Fixed Effect

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.749579	0.025707	106.9571	0.0000
PERTUMBUHAN	-0.029815	0.006392	-4.664403	0.0000
INFLASI	-0.009067	0.005224	-1.735543	0.0861

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.7 di atas, didapatkan persamaan dari hasil regresi pada tabel 4.7 adalah sebagai berikut: 0

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{GROWTH}_{it} + \beta_2 \text{INF}_{it} + u_{it}$$

$$Y_{it} = 2.749579 + -0.029815 \text{GROWTH} + -0.009067 \text{INF}_{it} + u_{it}$$

Keterangan:

TP (Y) = Tingkat Pengangguran

β_0 = Konstanta

P.E (X1) = Pertumbuhan Ekonomi ASEAN

INF (X2) = Inflasi ASEAN

Analisis persamaan regresi tersebut adalah:

1. Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, diperoleh nilai konstanta sebesar 2.749579 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0000. Hal ini artinya, apabila kondisi semua variabel independen pertumbuhan ekonomi (X1) dan inflasi (X2) nilainya nol, maka tingkat pengangguran (Y) yang dihasilkan adalah sebesar 2.749579 %.
2. Berdasarkan persamaan regresi di atas variabel pertumbuhan ekonomi (X1) memiliki koefisien sebesar -0.029815 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari alfa ($< \alpha 0,5$) yang artinya apabila nilai pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% maka pengangguran turun sebesar 0.029815%.

3. Berdasarkan persamaan regresi di atas variabel inflasi (X2) memiliki nilai koefisien sebesar -0.009067 dan nilai probabilitas sebesar 0,0861 lebih kecil dari alfa 0,1 yang artinya apabila nilai inflasi naik sebesar 1% maka pengangguran turun sebesar 0.009067%.

Uji Signifikansi (Uji t)

Tabel 4. 8

Uji t

Variabel	Coefficient	Probabilitas	Keterangan
P.E	-0.029815	0.0000	Signifikan
INF	-0.009067	0.0861	Signifikan

Sumber: Olah Data EViews10

Hipotesis pada uji t adalah:

H₀: Variabel independen pertumbuhan ekonomi dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran

H_a: Variabel independen pertumbuhan ekonomi dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran

Dari tabel 4.8 dapat disimpulkan

1. Pertumbuhan Ekonomi

Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar $0,0000 > 0,05$ maka menerima H₀, sedangkan nilai koefisien diperoleh sebesar -0,029815. Hal ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran.

2. Pengujian terhadap Koefisien Inflasi

Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar $0,0861 > 0,1$ maka menerima H₀, sedangkan nilai koefisien diperoleh sebesar -0.009067. Hal ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 4. 9
Uji F

R-squared	0.969239	Mean dependent var	3.160293
Adjusted R-squared	0.965394	S.D. dependent var	1.992051
S.E. of regression	0.433592	Sum squared resid	16.54417
F-statistic	252.0705	Durbin-Watson stat	1.246397
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olah data EViews10

Hipotesis pada uji F adalah:

H₀: Variabel independen pertumbuhan ekonomi dan Inflasi tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen tingkat pengangguran

H_a: Variabel independen pertumbuhan ekonomi dan Inflasi memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen tingkat pengangguran Dilihat dari hasil olahan data pada tabel

Pada tabel yang telah diperoleh dari hasil pengujian model *fixed effect*, ditunjukkan hasil nilai probabilitasnya sebesar 0,000 maka kurang dari alpha 5% (0,05) sehingga menolak H₀. Artinya, variabel independen pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersamaan memengaruhi variabel dependen tingkat pengangguran di ASEAN pada tahun 2011-2020

Koefisien Determinasi (R²)

Dilihat dari tabel 4.9 di atas didapatkan hasil R-squared (R²) sebesar 0.969239 (96,92%). Hal ini memastikan bahwa variabel independen, yakni pertumbuhan ekonomi dan inflasi diterangkan oleh variabel tersebut sedangkan sisanya sebesar 3,08% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam model regresi

4.5 Interpretasi

Hasil yang didapatkan atas pengujian pertumbuhan ekonomi dan pengangguran menggunakan model *Fixed Effect* dapat diinterpretasi sebagai berikut

- a. Diperoleh Koefisien Konstanta sebesar 2.749579, artinya jika variabel angka partisipasi Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi sebesar nol, maka Tingkat Pengangguran di Negara ASEAN sebesar 2.749579 persen.
- b. Diperoleh Koefisien Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0.029815, maka Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya jika Pertumbuhan Ekonomi naik 1% maka Tingkat Pengangguran di Negara ASEAN akan turun sebesar -0.029815 persen.
- c. Diperoleh Koefisien Inflasi sebesar -0.009067 maka Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya ketika Inflasi naik satu persen maka Tingkat pengangguran Negara ASEAN akan turun sebesar 0.009067 persen

4.6 Pembahasan

- 1) Hubungan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran (Aplikasi Hukum Okun)

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran memperoleh hasil pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran. Nilai koefisiensi yang diperoleh sebesar -0,029815 dan nilai probabilitasnya 0,0000 artinya bahwa apabila pertumbuhan ekonomi atau laju PDRB naik sebesar 1% maka pengangguran turun sebesar 0,029815%. Variabel pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah itu sedang meningkat yang

mengakibatkan pengangguran berkurang dikarenakan banyak masyarakat yang terserap oleh lowongan pekerjaan yang tersedia.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Artriyana Syahnur Tirta (2013) berjudul pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah, dengan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,049589.

Tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN tahun 2011-2020, karena pada saat tingkat pertumbuhan ekonomi naik maka kesempatan kerja akan bertambah dan membuat banyak angkatan kerja yang terserap dalam angkatan kerja.

Pertumbuhan ekonomi bisa diukur dengan melihat perubahan PDB. Peningkatan PDB mencerminkan peningkatan nilai produk di semua sektor produksi sebagai akibat dari pemanfaatan elemen produksi yang telah ada. Dalam usaha meningkatkan nilai produksi dibutuhkan penambahan faktor-faktor produksi (dalam hal ini tenaga kerja). Semakin tinggi PDB maka semakin tinggi penyerapan tenaga kerja. Dari kenaikan labor menyebabkan pertumbuhan ekonomi, dari pengangguran bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

2) Hubungan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran (Aplikasi Kurva Phillips)

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan variabel inflasi terbukti berpengaruh signifikan secara statistik terhadap tingkat Pengangguran di ASEAN pada taraf nyata alpha sebesar 5%. Koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara inflasi dan tingkat pengangguran.

Nilai koefisien yang diperoleh sebesar $-0,009067$ artinya ketika inflasi meningkat sebesar 1%, maka pengangguran akan mengalami penurunan sebesar $0,009067\%$. Dengan kata lain, dapat dikatakan jika tingkat inflasi mengalami penurunan maka tingkat pengangguran akan meningkat. Hasil ini menunjukkan bahwa fenomena kurva Phillips di ASEAN masih terjadi. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa terdapat *trade off* antara inflasi dan tingkat pengangguran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reiny (2014) yang menemukan terdapat hubungan terbalik atau *trade off* inflasi terhadap pengangguran yang terjadi di ASEAN. Jika pengangguran yang melonjak tinggi membuat angka pengangguran akan merosot berlaku sebaliknya jika inflasi. Rabiatul Adawiyah juga menemukan dalam penelitiannya bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, yang artinya pada saat Inflasi naik maka pengangguran akan naik. Selain itu Riza (2011) juga melakukan penelitian di Kota Semarang di mana didapatkan inflasi juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Inflasi merupakan masalah yang harus di atasi, sampai saat ini salah satu kebijakan yang masih diterapkan untuk mengatasi inflasi adalah dengan meningkatkan suku bunga bank. Kebijakan tersebut memang dapat menurunkan tingkat inflasi dengan menarik jumlah uang yang beredar, tetapi secara tidak langsung naiknya suku bunga akan berdampak pada naiknya suku bunga pinjaman di mana hal ini akan menyulitkan pengusaha untuk mencari modal usaha. Inflasi di ASEAN terjadi karena dipicu oleh krisis pangan, energi dan keuangan. Permintaan pasar yang melonjak tinggi berdampak pada kapasitas jumlah produk yang akan menurun. Untuk mengatasi hal ini maka produsen harus menambah produksi di mana tenaga kerja

berperan penting dalam hal ini, sebab sebagai usaha meningkatkan jumlah barang agar tetap tersedia di pasar. Agregat yang meningkat permintaannya membuat kesempatan kerja yang hadir bisa menyerap pengangguran yang ada. Oleh karena itu pada faktanya inflasi yang tinggi bisa menurunkan tingkat pengangguran yang terjadi

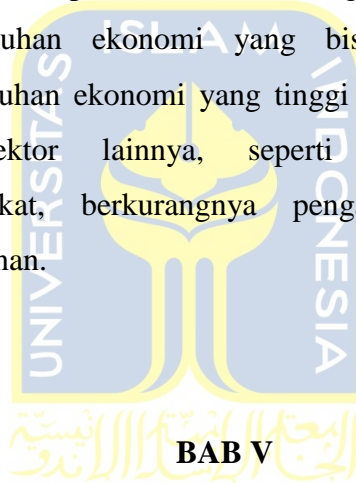
Walaupun inflasi bisa membantu perekonomian namun di lain sisi inflasi tidak dapat dijadikan dasar sebagai kebijakan dalam mengatasi pengangguran. Jika pemerintah memiliki tingkat inflasi yang rendah, maka akan terjadi peningkatan tingkat pengangguran. Sehingga dapat dikatakan jika tingkat pengangguran rendah, maka inflasi akan meningkat. Dengan adanya penurunan tingkat pengangguran, maka perusahaan cenderung untuk merekrut pekerja lebih banyak dengan memberikan peningkatan upah yang lebih besar dari biasanya. Saat output ingin melebihi potensinya, utilisasi dan kebutuhan dana mengalami peningkatan. Kondisi upah dan harga mulai mengalami peningkatan. Meningkatnya harga-harga akan menyebabkan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi juga meningkat. Sehingga, terjadi peningkatan inflasi karena tingkat pengangguran yang rendah.

3) Kurva Phillip dan Hukum Okun

Kurva Phillips dalam penelitian di ASEAN dikatakan sesuai, di mana variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran, hal ini juga sesuai dengan hipotesis peneliti. Dari landasan teori permintaan agregat, permintaan akan naik kemudian harga juga akan naik. Dengan tingginya harga (Inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan cara menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan input yang dapat meningkatkan output). Pengangguran

yang berkurang ini akibat meningkatnya harga dan membuat permintaan tenaga kerja terserap.

Dalam teori okun bahwa terdapat *trade off* antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran di mana setiap kenaikan 1 point pengangguran maka akan terjadi penurunan pertumbuhan GDP sebesar 2 point. Meski laju pertumbuhan ekonomi ASEAN dari tahun 2011 hingga 2020 meningkat, namun pertumbuhan ini belum bisa dianggap sebagai sesuatu yang kuat untuk dipertahankan sebab berdasarkan praktik yang terjadi masih banyak tingkat pengangguran yang terjadi, inflasi yang semakin tinggi, lapangan pekerjaan yang semakin sempit, serta masih tingginya penduduk yang miskin. Pertumbuhan ekonomi yang bisa dikatakan berhasil adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi diikuti dengan perbaikan sektor-sektor lainnya, seperti meningkatnya kesejahteraan masyarakat, berkurangnya pengangguran, dan berkurangnya kemiskinan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif. Hal ini sesuai dengan hukum Okun di mana pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki *trade off* terhadap pengangguran berlaku juga di kurva Phillips yang menyatakan bahwa inflasi memiliki *trade off* terhadap pengangguran. Sehingga teori kurva Phillips dan hukum Okun berlaku di ASEAN pada tahun 2011 hingga 2020.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah dan pemangku kebijakan lainnya disarankan untuk menghadirkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas serta peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini diharapkan pertumbuhan ekonomi tidak hanya semata-mata mencapai angka yang tinggi namun bisa membuat sektor-sektor riil berkembang, kesejahteraan masyarakat yang dapat meningkat serta angkatan kerja yang dapat terserap dengan baik.
2. Pemerintah dan pemangku kebijakan lainnya diharapkan dapat menjaga stabilitas inflasi dan pengangguran mengingat pengangguran dan inflasi merupakan dua masalah dalam perekonomian yang harus dikendalikan bersama-sama. Di negara-negara ASEAN khususnya Indonesia yang memiliki rata-rata pengangguran dan inflasi mencapai angka yang lumayan tinggi dibanding negara-negara lainnya walaupun masih di bawah rata-rata namun sebaiknya pemerintah tetap waspada untuk menjaga kestabilan nilai inflasi agar jika terjadi peningkatan harga barang tidak meningkat terlalu tinggi dan usaha-usaha ekonomi yang ada di masyarakat tetap bisa berjalan dengan lancar dengan harapan pengangguran bisa terserap dengan baik. Otoritas moneter diharapkan bisa lebih tepat menggunakan indikator makro ekonomi dalam usaha pengendalian inflasi seperti nilai tukar dan suku bunga
3. Pemerintah serta pemangku kebijakan lainnya diharapkan dapat menarik investor baik investor asing maupun domestik dengan cara menciptakan iklim investasi yang kondusif. Meningkatnya nilai realisasi investasi akan mengurangi jumlah pengangguran karena investasi memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan inflasi maupun pertumbuhan ekonomi. Adanya investasi memungkinkannya terciptanya barang dan modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja

baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja sehingga akan mengurangi pengangguran. Dengan adanya investasi-investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran. Dengan demikian akan terjadi penambahan output dan pendapatan baru pada faktor produksi tersebut akan menambah output nasional sehingga akan terjadi peningkatan pada pertumbuhan ekonomi.

4. Penelitian ini diharapkan bisa dilanjutkan secara kontinu oleh peneliti lainnya dengan menggunakan variabel makroekonomi yang lebih banyak agar dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun di ASEAN khususnya dan dapat diketahui langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, maupun pengangguran.



DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid. (2010). Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Anton, H. Gunawan. 1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Aruan, Norman Luther dan D Sriyono. (2014). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 1985-2011. Yogyakarta: *MODUS* Vol.26 (2): hal. 173-187, 2014.
- Astari, M., Hamzah, L. M., & Ratih, A. (2019). Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 37–44. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i1.32>
- A.Samuelson, Paul dan William D Nordhaus, *Ilmu Mikro Ekonomi*, Penerjemah Nur Rosyidah, et al. Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2003.
- A.Samuelson. 1995. *Makro Ekonomi*: Edisi 14. Erlangga: Jakarta
- Astuti, P. (2016). Analisis Kurva Phillips Dan Hukum Okun Di Indonesia Tahun 1986-2016. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 15(1). <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v15i1.72>
- Ayuningtyas, N. N., & Busairi, A. (2019). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 3(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29264/jiem.v3i4.3790>
- Basuki, A. T. dan Imamuddin Yuliadi. (2015). *Ekonometrika Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani
- Darman, D. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun. *Journal The Winners*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.21512/tw.v14i1.639>
- Dernburg, Thomas F dan Karyaman Muchtar. (1992). *Makro Ekonomi- Konsep, Teori dan Kebijakan Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Dornbusch, R. (1980). *Open Economy Macroeconomics*, 82-116. New York: Pearson Ed

- Dornbush, R and Stanly Fisher. (1994). *Macroeconomics*. 6th edition. McGraw Hill, New York.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fishcer dan Richard Startz. 2004. *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Franita, R. (2016). Analisis Pengangguran di Indonesia. On-Line: Nusantara *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Volume 1 No 1, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga
- Gujarati, N. D. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika* (Terjemahan). Jakarta: Edisi 5 Penerbit Salemba
- Imam Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Cetakan Ketujuh, 2013.
- Hadiyan, Fakhry. 2018. Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia periode 1980-2016 dengan Pendekatan Kurva Phillips. Universitas Islam Indonesia
- Jaka, S. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Jhingan, M.L. 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Edisi Keenambelas. Jakarta: Rajawali Pers
- J. Supranto. 2005. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuncoro, Mudrajat. (2007). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. C.V ANDI Yogyakarta: Grafindo Persada
- Le, V. T., & Vinh, N. T. T. (2011). "The Impact of Oil Prices, Real Effective Exchange Rate and Inflation on Economic Activity: Novel Evidence for Vietnam". 1–31. No DP 2011 - 09, *Discussion Paper Series, Research Institute for Economics & Business Administration, Kobe University*.
- L. Hanson (2017). *The Hybrid New Keynesian Phillips Curve: A case study of Ghana*. <https://www.semanticscholar.org/>

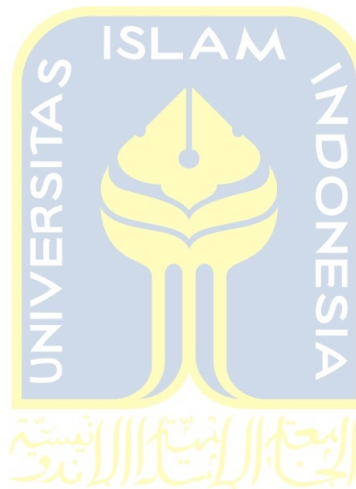
- Mahmood, T., Ali, A., Akhtar, N., Iqbal, M., Qamar, S., Nazir, H. Z., & Sana, I. (2014). Determinants of unemployment in Pakistan: A statistical study. *International Journal of Asian Sosial Science*, 4(12), 1163-1175.
- Maichal, M. (2012). Kurva Phillips Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 183. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.178>
- Mankiw, N. (2007). *Makroekonomi*. (F. Liza & W. Hardani, Eds.) (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Marimuthu, M., Khan, H., & Bangash, R. (2021). “Fiscal Causal Hypotheses and Panel Cointegration Analysis for Sustainable Economic Growth in ASEAN”. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 99– 109. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0099>
- Muhadir, Potret ketenagakerjaan, pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Al-Buhuts*, Volume 11 Nomor 1 Juni 2015
- Nanga, M. (2001). *Makro Ekonomi Teori, Masalah dan kebijakan*. Edisi Pertama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nopirin. (2000). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Phillips, A.W 1958. The Relation Between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom, 1861-1957. *Economica*, 25(100): 283-299
- Rahradja, Pratama dan Mendala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi)*. Jakarta FE-UI.
- Samuelson, P. A., Nordhaus, W. D. (2005). *Economics*. New York: McGraw Hill
- Sari, S. G. (2020). “Determinan Penangguran Usia Muda di Wilayah Perkotaan”. *Journal of Economics and Business Aseanomics*. 5(2), 134-143.
- Sedarmayanti. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sinclair, T. (2005). Permanent and transitory movements in output and unemployment: Okun’s law persists. *George Washington University, manuscript*.

- Sukidjo. (2005). Peran Kewirausahaan Dalam Mengatasi Pengangguran di Indonesia. *Dalam Jurnal Economia*, 1(1): h:17-28.
- Sukorno, Sadono. 1994. *Makroekonomi*. Jakarta: Rajawali pers
- Sukirno, Sadono, 1999, *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono., 1998. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta. P.T Raja Grafindo Persada.
- Syahputri, AR (2020) Analisis Kurva Phillip dan Hukum OKUN di Negara Vietnam dan Indonesia. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001
- Resurreccion, P. F. (2014). Asian Journal of Economic Modelling Linking Unemployment to Inflation and Economic Growth : Toward a Better Understanding of Unemployment in The Philippines Keywords: Contribution / Originality. *Asian Journal of Economic Modelling*, 2(4), 156–168
- Ruchba, S. M., & Hadiyan, F. (2019). Analysis on Unemployment and Inflation in Indonesia for The Periode of 1980 -2016 using Philipps Curve Approach. *Proceeding of The 3rd International Conference on Accounting, Business & Economics*, 111–122.
- Todaro, Michael P. 1985. *Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang*, Buku 1. Jakarta: Akademika Presindo.
- Todaro, Michael P, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar, Jakarta: Erlangga.
- Todaro. Michael P. & Smith. Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke 9. Jakarta: Erlangga

Widarjono, Agus (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.

Widarjono, A. (2016). *Ekonomi Pengantar dan Aplikasinya* (edisi 4). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Widarjono (2018), *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*, Edisi kelima, Yogyakarta, UPP STIM YKPN Yogyakarta.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Data ASEAN tahun 2011-2020

Negara	Tahun	Pengangguran	Pertumbuhan	Inflasi
Indonesia	2011	5.1	4.7	7.5
Indonesia	2012	4.5	4.6	3.7
Indonesia	2013	4.3	4.1	5
Indonesia	2014	4	3.6	5.4
Indonesia	2015	4.5	3.5	4
Indonesia	2016	4.3	3.7	2.4
Indonesia	2017	3.9	3.8	4.3
Indonesia	2018	4.4	4	3.8
Indonesia	2019	3.6	3.9	1.6
Indonesia	2020	4.3	-3.1	-0.4
Cambodia	2011	0.6	5.4	3.4
Cambodia	2012	0.5	5.6	1.4
Cambodia	2013	0.4	5.6	0.8
Cambodia	2014	0.7	5.4	2.6
Cambodia	2015	0.4	5.3	1.8
Cambodia	2016	0.7	5.3	3.5
Cambodia	2017	0.1	5.4	3.3
Cambodia	2018	0.1	5.9	3.1
Cambodia	2019	0.1	5.5	3.2
Cambodia	2020	0.3	-4.5	-0.9
Laos	2011	0.7	6.4	10.5
Laos	2012	0.7	6.4	7.5
Laos	2013	0.7	6.4	6.5
Laos	2014	0.8	6	5.7
Laos	2015	0.8	5.6	2.3
Laos	2016	0.8	5.4	3
Laos	2017	0.8	5.2	1.8
Laos	2018	0.8	4.6	1.9
Laos	2019	0.8	3.9	2
Laos	2020	1	-1	5
Malaysia	2011	3	3.7	5.4
Malaysia	2012	3.1	4	1
Malaysia	2013	3.2	3.3	0.2
Malaysia	2014	2.9	4.6	2.5
Malaysia	2015	3.1	3.7	1.2

Malaysia	2016	3.4	3	1.6
Malaysia	2017	3.4	4.4	3.8
Malaysia	2018	3.3	3.4	0.6
Malaysia	2019	3.3	3	0.1
Malaysia	2020	4.5	-6.9	-0.8
Philippines	2011	3.6	2.1	3.9
Philippines	2012	3.5	5.1	2
Philippines	2013	3.5	4.9	2.1
Philippines	2014	3.6	4.6	3
Philippines	2015	3.1	4.7	-0.7
Philippines	2016	2.7	5.5	1.3
Philippines	2017	2.5	5.4	2.3
Philippines	2018	2.3	4.9	3.7
Philippines	2019	2.2	4.7	0.7
Philippines	2020	2.5	-10.8	1.6
Singapore	2011	3.9	4.1	1
Singapore	2012	3.7	1.9	0.5
Singapore	2013	3.8	3.1	-0.4
Singapore	2014	3.7	2.6	-0.3
Singapore	2015	3.8	1.8	3.1
Singapore	2016	4.1	2	0.6
Singapore	2017	4.2	4.4	3
Singapore	2018	3.6	3	3.3
Singapore	2019	3.1	0.2	-0.6
Singapore	2020	4.1	-5.1	-2.9
Thailand	2011	0.7	0.3	3.7
Thailand	2012	0.6	6.7	2
Thailand	2013	0.2	2.2	1.8
Thailand	2014	0.6	0.5	1.4
Thailand	2015	0.6	2.7	0.7
Thailand	2016	0.7	3	2.6
Thailand	2017	0.8	3.8	1.9
Thailand	2018	0.8	3.9	1.4
Thailand	2019	0.7	2	0.9
Thailand	2020	1.1	-6.3	-1.1
Vietnam	2011	1	5.1	21.3
Vietnam	2012	1	4.1	11
Vietnam	2013	1.3	4.3	4.8
Vietnam	2014	1.2	4.9	3.7

Vietnam	2015	1.8	5.6	-0.2
Vietnam	2016	1.8	5.1	1.1
Vietnam	2017	1.9	5.7	4.1
Vietnam	2018	1.1	6	3.4
Vietnam	2019	2	6	1.8
Vietnam	2020	2.4	2	1.3
Myanmar	2011	0.8	6.7	8.7
Myanmar	2012	0.7	5.6	6.4
Myanmar	2013	0.7	7	3.8
Myanmar	2014	0.7	7.3	4.3
Myanmar	2015	0.8	2.5	8.4
Myanmar	2016	1.2	9.7	-2.6
Myanmar	2017	1.5	5.1	5.4
Myanmar	2018	0.9	5.7	5.4
Myanmar	2019	0.5	6.1	6.3
Myanmar	2020	1	2.5	5
Brunei Darussalam	2011	6.9	2.4	20.2
Brunei Darussalam	2012	6.9	-0.4	1.2
Brunei Darussalam	2013	6.9	-3.4	-2.8
Brunei Darussalam	2014	7	-3.8	-1.8
Brunei Darussalam	2015	7.8	-1.6	-17.6
Brunei Darussalam	2016	8.4	-3.6	-9.2
Brunei Darussalam	2017	9.3	0.2	5
Brunei Darussalam	2018	8.7	-1	9.2
Brunei Darussalam	2019	7	2.8	-3.3
Brunei Darussalam	2020	7.7	0.2	-10.9

Lampiran 2 : Hasil Common Effect Test

Dependent Variable: PENGANGGURAN

Method: Panel Least Squares

Date: 07/21/22 Time: 18:54

Sample: 2011 2020

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficien		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	3.652302	0.274703	13.29544	0.0000
PERTUMBUHAN	-0.261478	0.062559	-4.179700	0.0001
INFLASI	-0.072271	0.045616	-1.584333	0.1164
R-squared	0.225972	Mean dependent var	2.631000	
Adjusted R-squared	0.210013	S.D. dependent var	2.207366	
S.E. of regression	1.961933	Akaike info criterion	4.215279	
Sum squared resid	373.3707	Schwarz criterion	4.293434	
		Hannan-Quinn		
Log likelihood	-207.7639	criter.	4.246909	
F-statistic	14.15926	Durbin-Watson stat	0.206851	
Prob(F-statistic)	0.000004			

Lampiran 3 : Hasil Fixed Effect Test

Dependent Variable: PENGANGGURAN

Method: Panel Least Squares

Date: 07/21/22 Time: 15:27

Sample: 2011 2020

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficien		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	2.711393	0.070032	38.71649	0.0000
PERTUMBUHAN	-0.015619	0.016214	-0.963256	0.3381
INFLASI	-0.011855	0.010869	-1.090676	0.2784
Effects Specification				

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.963780	Mean dependent var	2.631000
Adjusted R-squared	0.959253	S.D. dependent var	2.207366
S.E. of regression	0.445578	Akaike info criterion	1.333280
Sum squared resid	17.47153	Schwarz criterion	1.645900
		Hannan-Quinn	
Log likelihood	-54.66399	criter.	1.459803
F-statistic	212.8731	Durbin-Watson stat	1.002914
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4 : Hasil Random Effect Test

Dependent Variable: PENGANGGURAN

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/21/22 Time: 18:56

Sample: 2011 2020

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.725006		0.460675	5.915248	0.0000
PERTUMBUHAN	-0.019083		0.016187	-1.178871	0.2413
INFLASI	-0.012845		0.010863	-1.182459	0.2399

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	1.439902	0.9126
Idiosyncratic random	0.445578	0.0874

Weighted Statistics

R-squared	0.030541	Mean dependent var	0.256238
Adjusted R-squared	0.010552	S.D. dependent var	0.475604
S.E. of regression	0.473088	Sum squared resid	21.70983
F-statistic	1.527902	Durbin-Watson stat	0.803181
Prob(F-statistic)	0.222166		

Unweighted Statistics

R-squared	0.040185	Mean dependent var	2.631000
Sum squared resid	462.9895	Durbin-Watson stat	0.037662

Lampiran 5 : Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FIXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	273.82995	2 (9,88)	0.0000

Lampiran 6 : Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: UJI_HAUSMAN

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.347293	2	0.0008

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PERTUMBUHAN	-0.015619	-0.019083	0.000001	0.0002
INFLASI	-0.011855	-0.012845	0.000000	0.0093